

**POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA PADA KELUARGA
BROKEN HOME DI DESA SOKARAJA TENGAH KECAMATAN
SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**AMALIA FARAH PRAYITNO
NIM. 1817102048**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amalia Farah Prayitno

NIM : 1817102048

Jenjang : Strata 1

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Yang menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SOKARAJA TENGAH KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS” secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali bagian – bagian tertentu yang telah dirujuk sebelumnya.

Purwokerto, 07 Juli 2022

Saya Menyatakan



Amalia Farah Prayitno
NIM. 1817102048



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA PADA KELUARGA
BROKEN HOME DI DESA SOKARAJA TENGAH KECAMATAN
SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Amalia Farah Prayitno** NIM. 1817102048 Program Studi **Komunikasi Dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **14 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Amiroatul Sholikhah, M.Si
NIP. 19651006 1993 03 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Luthfi Faishol, M.Pd
NIP. 19921928 201903 101 3

Penguji Utama

Dedy Riyadin Saputro M.L.Kom.
NIP. 119870525 201801 100 1

Mengesahkan,

Purwokerto, 1-8-2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DOSEN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan eperlunya terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama : Amalia Farah Prayitno

NIM : 1817102048

Jenjang : Strata 1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Sokaraja Tengah

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam siding munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Pembimbing,



Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 1993 03 2 002

**POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA PADA KELUARGA
BROKEN HOME DI DESA SOKARAJA TENGAH KECAMATAN
SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS**

AMALIA FARAH PRAYITNO
NIM. 1817102048

Abstrak

Komunikasi antar rumah rumah tangga yang rusak sering disebut dengan krisis keluarga, yang artinya adalah keadaan keluarga tidak mengarah pada kerukunan, keharmonisan dan kesejahteraan yang mengakibatkan di dalam keluarga tidak terjadi komunikasi dua arah yang bersifat demokratis, terutama ayah dan ibu yang dikarenakan suatu hal tertentu. Hal tersebut menyebabkan keluarga menjadi tidak utuh (*broken home*).

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pola komunikasi anak dengan orang tua pada keluarga *broken home* di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik observasi kemudian wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisa data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Berdasarkan teori komunikasi, untuk dapat menentukan pola komunikasi keluarga perlu adanya aspek efektivitas komunikasi interpersonal untuk dapat menentukan hasil akhir yaitu pola komunikasi keluarga *laissez-faire*, protektif, *pluralistic* dan konsensual. Hasilnya menunjukkan bahwa empat keluarga informan memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda dimana masing - masing keluarga tersebut mempunyai pola komunikasi tersendiri setelah mengalami terjadinya perceraian, namun dari 4 (empat) keluarga informan mayoritas menggunakan pola komunikasi pluralistik, yaitu adanya saling keterbukaan sehingga terdapat hubungan komunikasi yang baik, terdapat sikap positif, sikap mendukung, saling menghormati, dan memberikan kebebasan dalam berpendapat.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, anak & orang tua, keluarga *broken home*.

MOTTO

“Baiti Jannati (Rumahku adalah surgaku)”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Karya ini saya persembahkan untuk orang – orang tersayang yang selalu memberikan dukungan, memberikan doa, semangat dan motivasi. Semoga ini menjadi langkah awal menuju pintu kesuksesan. Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga besar saya, sahabat saya, dan saya sendiri bukti mengapresiasi diri sebab saya juga ikut serta merasakan dampak dalam sebuah perceraian keluarga.

Saya hanya bisa dengan rendah hati mengucapkan terima kasih. Atas segala kesalahan dan kekhilafan saya memohon maaf dan skripsi ini saya persembahkan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan umatnya sampai akhir zaman.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag.** Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. **Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag.** Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. **Uus Uswatusolihah, S.Ag., M.A.** Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. **Amirotun Sholikhah, M.Si.** Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap Dosen, Karyawan dan seluruh civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah.
6. Kedua orang tua Bapak **Budi Prayitno** dan Ibu **Alfa Nihayah**, yang telah memberikan doa dan dukungan serta kerja kerasnya dalam membesarkan saya dan mendampingi saya sampai detik ini.
7. Keluarga Besar **K.H. Bani Abdul Mukti** selaku subjek penelitian untuk membantu penelitian saya.

8. Kepada yang terkasih **Tri Budi Agung Setiawan** yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah peneliti setiap hari, yang selalu membangkitkan untuk tidak menyerah. Terimakasih selalu memberikan dukungan yang tiada henti serta senantiasa membantu peneliti selama proses menyusun skripsi ini.
9. Sepupu tersayang **Mba Desy Indriani** yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
10. Sahabat tersayang **Laily Rahma, Anggi Lestari, Bobby Iman Nurhakim, Ferdiansyah Lubis, Muh Arif Rizki, Febri Bayu** yang selalu memberikan semangat kepada saya.
11. Teman – teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2018.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan imbalan kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembacanya pada umumnya.

Purwokerto, 07 Juni 2022



Amalia Farah Prayitno
NIM. 1817102048

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DOSEN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Komunikasi	11
B. Komunikasi Interpersonal	18
C. Komunikasi Keluarga	22
D. <i>Self Disclosure</i>	29
E. <i>Broken Home</i>	30

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
C. Sumber Data	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Metode Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Letak Geografis Desa Sokaraja Tengah	41
B. Profil 4 (Empat) Keluarga Broken Home	42
C. Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada 4 (Empat) Keluarga Broken Home	44
D. Analisis Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada 4 (Empat) Keluarga Broken Home	78
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Model Pola Komunikasi Stimulus Respon (S-R)
- Gambar 2.2 : Model Pola Komunikasi ABX

Gambar 2.3 : Model Pola Komunikasi Keluarga

Gambar 3.3 : Metode Analisis Data



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Ciri – Ciri Pola Komunikasi Fungsional

Tabel 2 : Ciri – Ciri Pola Komunikasi Disfungsional

- Tabel 3 : Profil Keluarga Informan I
- Tabel 4 : Profil Keluarga Informan II
- Tabel 5 : Profil Keluarga Informan III
- Tabel 6 : Profil Keluarga Informan IV
- Tabel 7 : Hasil Penelitian Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah cara mengirim dan menerima pesan yang dilakukan oleh dua atau lebih orang guna mendapat maksud dan tujuan tertentu.¹ Komunikasi tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dalam kesehariannya, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Kehadiran komunikasi dapat membentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi, baik disengaja maupun tidak disengaja. Proses komunikasi adalah ketika dua orang atau lebih saling bertukar pesan dalam bentuk kalimat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pola komunikasi adalah penerapan dari tata cara penyampaian antara anak dengan orang tua ketika melakukan proses interaksi. Selain guna penyampaian pesan dalam bentuk kalimat, komunikasi juga bermakna untuk menunjukkan sebagai suatu peristiwa.²

Komunikasi antar rumah rumah tangga yang rusak sering disebut dengan krisis keluarga, yang artinya adalah keadaan keluarga tidak mengarah pada kerukunan, keharmonisan dan kesejahteraan yang mengakibatkan di dalam keluarga tidak terjadi komunikasi dua arah yang bersifat demokratis, terutama ayah dan ibu yang dikarenakan suatu hal tertentu.³ Beberapa permasalahan tersebut diantaranya terjadinya perang dingin dalam keluarga, sehingga menimbulkan kekerasan satu sama lain, munculnya sikap ego yang dikedepankan, mempermasalahkan perekonomian, saling menyibukkan diri, masalah perselingkuhan, jauh dari agama sehingga tidak ada pondasi yang kuat untuk mempertahankan hubungan rumah tangga tersebut sehingga terjadi perceraian diantaranya.⁴

Jumlah perceraian keluarga meningkat setiap tahun. Secara umum, kehidupan keluarga yang tidak utuh dapat disebabkan oleh keasyikan orang tua dengan mata pencahariannya. Seperti ayah yang menjadi kepala rumah tangga dan ibu yang profesional menjadi wanita karir, mereka saling mempermasalahkan ekonomi, dan menjadikan anak sebagai korban dari kejadian tersebut. Hal ini dapat menyebabkan anak akan merasa hidup sendiri karena orang tua tidak memperhatikan mereka. Karena

¹ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 585.

² Dewi Ponco, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta 2018: Samudera Biru), hal 2

³ Ismah Siamatul, *Skripsi Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home*, Serang 2016, hlm 01

⁴ Wilis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta

anak pada hakekatnya membutuhkan bimbingan penuh dan itu adalah tanggung jawab orang tua, namun orang tuanya sendiri malah merugikan perkembangan seorang anak.

Termasuk diantara hukum tentang pernikahan dan bahkan perceraian. Sebenarnya islam tidak melarang terjadinya perceraian, tetapi Allah SWT tidak menyukai perceraian. Karena terjadinya perceraian orang tua berdampak negatif pada kesejahteraan, psikologis, kesehatan dan perkembangan anak. Dengan demikian, islam menganjurkan pasangan suami dan istri untuk mencari jalan keluar lain. Perceraian pun bisa menjadi jalan paling terakhir untuk menyelesaikan masalah.

Dalam surah Al- Baqarah ayat 227 berbunyi: **وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ**

yang artinya : “Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Dampak perceraian pada anak adalah, anak akan mengalami imbas psikologis. Imbas psikologis perceraian anak kerap menjadi kekhawatiran orang tua, bahkan sebelum merogoh keputusan untuk berpisah. Hal ini tidak menutup kemungkinan ada beberapa akibat perceraian terhadap psikologis yang dialami anak. Tidak hanya berimbas kepada psikologi saja, dalam lingkup sosial juga berdampak tidak baik. Salah satu masalah sosial anak berkaitan dengan perceraian yang dimana anak tidak mendapatkan pengasuhan dan perawatan, sehingga hak anak tidak terpenuhi.⁵ Anak akan cenderung lebih banyak menerima banyak perawatan kolektif ketimbang kontak individu, sedangkan kebutuhan individu anak adalah kasih sayang dan stimulasi secara khusus.⁶ Anak setelah kehilangan orang tuanya karena bercerai, memerlukan pengasuhan yang permanen yaitu siapa yang akan menjadi pengasuh tetapnya sebagai pengganti orang tua di lembaga pengasuhan anak. Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) sebagai Pemensos No.30/HUK/2011 mengemukakan bahwa perbandingan antara anak 1 adalah satu pengasuh untuk 5 anak (Kemensos, 2011).

Kejadian *broken home* ini sudah sangat umum sejak dulu hingga sekarang. Beberapa anak yang keluarganya tidak utuh sangat terganggu akan mental, psikologinya, dan lebih mudah setres karena sangat terganggu konsentrasinya.⁷

⁵ Sulistiyowati Elya, *Dinamika Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19*, Poltek Kesejahteraan Sosial, Bandung: January 202, hal 71.

⁶ *Ibid*, hal 72.

⁷ Warzuqni Dini, *Komunikasi Keluarga Broken Home*, Departeman Ilmu Komunikasi, Sumatera Utara (2019), hlm 12.

Lingkungan keluarga yang tidak memberikan rasa aman dan nyaman menjadikan anak lebih memilih beraktivitas di luar rumah untuk mendapatkan perhatian dari saudara, teman, kerabat atau orang lain. Beberapa anak mampu memposisikan dirinya baik, sementara yang lain tidak.⁸ Bagaimana seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang tua? Sementara orang tuanya sudah kesulitan dengan permasalahan bersama suaminya. Banyak anak yang menjadi korban perceraian ayah ibu mereka. Bukankah orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya?

Namun masalah yang muncul dari waktu ke waktu tidak dapat dihindari. Tidak banyak anak tampaknya dapat memahami keadaan orang tuanya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan psikologis anak menjadi tidak teratur, bahkan terjadi kekacauan sehingga menimbulkan akibat yang buruk. Seorang anak harus menikmati masa mudanya bersama orang tua dan keluarganya, bukan menyaksikan pertengkarannya yang hadir dalam kedua orang tua mereka. Anak juga memiliki masalah hidup yang perlu dibicarakan, supaya anak dapat mengambil langkah yang tepat ketika sharing dengan orang tuanya. Namun situasi ini terbalik ketika orang tua menyangkut pautkan anak dengan permasalahan keluarga yang muncul.

Setelah orang tua resmi berpisah, yang ada dalam perasaan seorang anak hanyalah kekecewaan. Seringkali mereka tumbuh menjadi orang yang murung, labil, dan banyak dijuluki orang-orang anak "*Broken Home*". Anak mulai beradaptasi dengan kebiasaan hidup tanpa keluarga yang utuh. Biasanya anak diberikan hak memilih salah satu dari orang tua, untuk ikut tinggal bersama antara ayah dan ibunya. Psikologi anak mulai terganggu ketika menentukan pilihannya, karena menurut anak pilihan tersebut bukanlah hal yang layak untuk dipilih, melainkan paksaan. Dengan kejadian orang tuanya sendiri dapat mengakibatkan anak tersebut trauma, ketika suatu saat anak tersebut menentukan pasangannya. Hal itu akan menjadi pengalaman buruk bagi seorang anak yang tidak dapat dilupakan.

Mempelajari perilaku dan sikap berbahasa yang baik juga dapat membentuk kepribadian anak yang harus diajarkan sedari dini. Realitanya dalam masyarakat anak secara tidak disadari mencontoh baik buruk perilaku orang tua dan kepribadiannya.⁹

Dalam keluarga Abdul Mukti terdapat 9 bersaudara yang seluruhnya sudah menikah, tetapi 4 saudara mengalami perceraian. Hal tersebut menyebabkan

⁸ *Ibid*, hal 13.

⁹ Zulaika Rika, *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Public Relation, Riau (2010), hlm 6.

perpecahan keluarga yang mengorbankan seorang anak. Permasalahan di setiap keluarga tersebut berbeda-beda kronologinya. Pertama, dikarenakan perbedaan agama. Kedua, dikarenakan memperlakukan harta dan warisan. Ketiga, dikarenakan perselingkuhan. Dan keempat, dikarenakan masalah perekonomian yang mungkin tidak mencukupi kebutuhan keluarga.

B. Penegasan Istilah

1. Pola Komunikasi

Kata pola komunikasi merupakan dua kata yang memiliki makna lain yaitu pola dan komunikasi. Pola artinya rancangan atau model. Sementara, pengertian komunikasi ialah metode dalam menyampaikan suatu pesan antara komunikator kepada komunikan. Effendi berpendapat bahwa pola komunikasi dirancang untuk memudahkan menyampaikan pesan yang dilakukan oleh satu orang ke orang lain secara tidak langsung maupun secara langsung.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bentuk metode yang menunjukkan objek termasuk kompleksitas proses internal dan hubungan antara anggota struktural.¹¹ Dengan adanya pola dapat membuat sesuatu yang menghasilkan bagaimana bentuknya, bagaimana proses terjadinya sesuatu tersebut, bagaimana keadannya, bagaimana asal mula terjadinya, bagaimana akibatnya, dan bagaimana solusinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari seluruh pola yang ada, karena setiap pola memiliki makna yang berbeda.

2. Anak

Anak adalah harapan satu satunya dari orang tua untuk bertumbuh kembang baik sejak bayi dilahirkan hingga dewasa dengan kepribadian yang baik pula.¹² Anak menjadi salah satu anugerah titipan yang diberikan Allah SWT untuk dilindungi, dibimbing, diasuh, dan diberikan kasih sayang yang utuh. Sedari dini anak diajarkan untuk berbakti kepada orang tua. Didikan orang tua sangat mempengaruhi masa depannya. Dorongan dalam hal pendidikan dikatakan nomor satu dalam menata masa depan, namun tidak kalah penting pendidikan moral dan

¹⁰ Kalmi Hartati, Pola komunikasi Antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangkat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Ilmu Komunikasi*, Vol. 01, No. 2, Summer 2013, hlm. 422.

¹¹ *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Kamus Besar bahasa Indonesia (Jakarta; Balai Pustaka, 1996), hlm.778.

¹² Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, (Jakarta: 2008), hlm 03.

agama yang harus selalu diterapkan untuk mengangkat derajat nama orang tua dan keluarga. Sudah sewajarnya kewajiban anak untuk selalu belajar dimanapun dan kapanpun, tidak hanya soal teori tetapi juga praktik yang akan diterapkan.

3. Orang tua

Orang tua adalah tokoh utama dalam mengajarkan ajaran agama, pendidikan dan moral kepada anak untuk menumbuhkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari melalui didikannya. Juga mendukung segala hal positif anak dalam meningkatkan skill atau keahlian.¹³ Seorang ayah dan ibu menjadi panutan untuk anaknya. Apapun yang mereka contohkan selalu menjadi gambaran berfikir seorang anak bahwa apa yang dilakukan sudah pasti baik. Bimbingan spiritual, moral, agama dan pendidikan sudah harus diajarkan sedang dini, sebab semuanya sangat berpengaruh untuk bekal di masa depannya. Kasih sayang yang tidak pernah terlewatkan setiap waktu, menjadikan anak semakin dekat dan terbuka kepada kedua orang tua. Sifat keterbukaan ini sangat diharuskan ketika anak sudah menginjak masa dewasa dan sudah mulai berfikir penting mengenai masa depan.

4. Perilaku

Sarwono (1993) mendefinisikan perilaku adalah sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang sesuatu itu bersifat nyata.¹⁴ penulis mendefinisikan perilaku adalah segala sesuatu yang dialami seseorang dengan tindakan yang dapat diamati.

5. Broken Home

Kondisi keluarga yang tidak sempurna atau utuh seperti keluarga lainnya yang dipondasikan kasih sayang sering disebut dengan broken home. Sering dikenal dengan perceraian yang terjadi antara seorang ayah dan ibu. Hal ini dikarenakan kecemasan dan konflik yang berujung pada pertengkaran sehingga berakhir dengan perceraian yang sangat dapat mempengaruhi anak terutama di masa remaja.¹⁵ Keadaan *broken home* atau keluarga tidak utuh ini menjelaskan pengaruh psikologis yang timbul akibat permasalahan seperti terjadinya perselisihan, permasalahan hutang, perselingkuhan, perkecokan yang menimbulkan kekerasan atau masalah lain yang belum terselesaikan oleh kedua belah pihak. Terjadinya perceraian antara

¹³ KEMENDIKBUD, *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga Dengan Anak Usia SMA/SMK*, (Jakarta: 2016) hlm. 03.

¹⁴ Indri K. Nasution. *Perilaku Merokok Pada Remaja*, USU Repository, (Medan :2007), hlm 05.

¹⁵ Muhammad Syafran, *Makalah tentang Broken Home*, diakses dari <http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/>

sepasang suami dan istri membuat perasaan anak terpukul karena perpisahan yang terjadi. Sebagian besar ketika sepasang suami dan istri sudah berpisah, mereka lebih mementingkan kebahagiaan-Nya sendiri dari pada membahagiakan anaknya. Hal ini menjadi permasalahan baru seperti memperrebutkan hak asuh anak.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah penulis jelaskan sebelumnya, dapat penulis rumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: Bagaimana Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Pada Keluarga Broken Home Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Pola komunikasi Anak Dengan Orang Tua Pada Keluarga Broken Home Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa ilmu komunikasi dalam memahami bagaimana pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap perilaku anak pada keluarga *broken home*.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian tentang pola komunikasi anak kepada orang tua dalam keluarga *broken home* dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai gambaran yang terjadi dalam komunikasi.
 - b. Penelitian ini menginformasikan dan menjelaskan secara detail tentang komunikasi dalam keluarga *broken home* sekaligus penghubung informasi untuk khalayak yang ingin mengetahui betapa pentingnya komunikasi bagi tumbuh kembang anak.

F. Kajian Pustaka

Ada banyak skripsi dan ulasan tentang penelitian sebelumnya. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk meneliti secara mendalam saat melakukan penelitian, tetapi digunakan juga sebagai referensi untuk mengidentifikasi kesenjangan yang belum tercakup oleh peneliti sebelumnya. Berikut referensi yang diambil peneliti untuk membantu proses penelitian :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siamatul Ismah pada tahun 2016; dengan judul “KOMUNIKASI ANTARA PRIBADI PADA KELUARGA BROKEN HOME (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)”. Skripsi ini menjelaskan mengenai hubungan komunikasi antara pribadi dengan keluarga dalam lingkungan perumahan yang cukup luas untuk dijadikan bahan dalam penelitian. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan peneliti akan mengungkap kasus yang sama dalam skripsi ini, tetapi dengan studi kasus yang berbeda.¹⁶
2. Skripsi yang ditulis Rika Zulaika pada tahun 2010; yang berjudul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI KELURAHAN PERAWANG KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)”. Yang menarik dalam skripsi ini adalah mampu memberikan pemahaman tentang diri sendiri dalam menentukan dunia luar, baik dalam menjaga hubungan maupun tingkah laku dan perubahan sikap. Data lisan dari narasumber secara langsung didapatkan melalui metode deskriptif kualitatif. Dari skripsi ini mendapati hasil mengenai pola komunikasi anak dalam membentuk peribadian anak yang baik, mampu memberikan pemahaman kepada anak soal pengaruh-pengaruh baik dan buruk, juga sikap dalam memperlakukan keluarga maupun orang tua.¹⁷
3. Skripsi Dini Warzuqni tahun 2019; yang berjudul “KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME (Studi Kasus Keluarga Broken Home Di Kota Medan)”. Penelitian Dini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan juga pendekatan paradigma konstruktivisme (pandangan/pendapat). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi keluarga ketika berkomunikasi dengan anak, juga mengetahui apakah pasangan broken home ini masih ada harapan untuk memperbaiki hubungan atau bahkan sebaliknya. Tujuan tersebut hampir sama dengan tujuan penulis.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Guna mengetahui dan memudahkan apa isi dari penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan ke pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

¹⁶ Ismah Siamatul, Skripsi Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home, Serang 2016, hlm 01.

¹⁷ Zulaika Rika, 2010. Skripsi Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. UIN Suska Riau, hlm 01.

¹⁸ Warzuqni Dini, 2019. Skripsi Komunikasi Keluarga Broken Home. Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara. hlm 01.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori, pada bab ini akan dijelaskan tentang pokok bahasan pola komunikasi: pengertian, tujuan, dan jenis dari pola-pola komunikasi, kemudian pembahasan tentang problem terjadinya perceraian dan dampak terjadinya perceraian untuk anak.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang : Deskripsi umum mengenai problem terjadinya perceraian, Penyajian Data, Analisis Data.

BAB V Saran dan Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait permasalahan dalam penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara terminologis, komunikasi adalah cara paling umum untuk menyampaikan pernyataan dimulai dengan satu individu kemudian ke individu berikutnya. Dengan komunikasi manusia dapat mempermudah interaksi dengan sesama. Komunikasi sebagai penghubung dalam menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Perspektif Harold D. Laswell (1972) dalam komunikasi mengandung lima komponen antara lain, komunikator (pengirim/sumber), pesan, media, komunikan, efek (dampak).

Manusia tidak bisa hidup sendiri karena ia sebagai makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain disekitarnya, perasaan membutuhkan orang lain ini pula yang menjadikan komunikasi sebagai suatu hal yang penting. Entah itu komunikasi dengan orang lain atau komunikasi antara kira dengan tuhan, oleh karena itu dapat dibayangkan kita tidak bisa lepas dari berkomunikasi. Komunikasi yang kita lakukan bukan hanya sebatas asal bicara melainkan ada tujuan dibalik kegiatan komunikasi. Tujuan komunikasi dapat dibagi menjadi dua garis besar yaitu, komunikasi dengan tujuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang penting dan juga komunikasi untuk menciptakan hal baru. Pada intinya pertukaran pesan yang terjadi dalam proses komunikasi memiliki fungsi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.¹⁹ Pesan yang disampaikan dalam suatu proses komunikasi terkadang terkesan menjadi biasa karena proses yang dilakukan tidak berjalan efektif. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut dan komunikasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan perlu dipilih pola yang tepat. Pola komunikasi ialah cara berkomunikasi dari suatu individu atau sekelompok orang tertentu.²⁰

2. Fungsi Komunikasi

- a. Adanya komunikasi dua arah, identitas dan jati diri seseorang dapat terbentuk. Karena secara tidak disengaja ketika sedang melakukan proses komunikasi dengan orang lain kita memperhatikan dan mengingat dalam hati tentang apa

¹⁹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.4.

²⁰ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 96.

saja tanggapan yang disampaikan. Dan dengan berkomunikasi kita dapat mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

- b. Mempertimbangkan dan membandingkan pengertian pesan kesan yang dimiliki orang lain dengan realita yang ada.
- c. Menentukan hubungan kita dengan orang lain. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh komunikasi dua arah. Misalnya ketika memiliki musuh di sekeliling kita, tentunya akan merasa sedih dan tidak nyaman dengan keadaan sekitar. Secara tidak langsung menimbulkan penderitaan perasaan dan penderitaan fisik.

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah keadaan proses komunikasi berlangsung yang tidak sebagaimana harusnya.²¹ Setelah proses pengiriman pesan, seorang komunikator menganggap bahwa pesan yang disampaikan dapat disetujui, namun kenyataannya pesan secara tidak sengaja mengalami gangguan (*noise*) sehingga pesan tersebut tidak diterima dengan baik oleh komunikan sebagaimana tujuan dan maksudnya. Hal ini dapat terjadi di setiap proses komunikasi berlangsung.

Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi yaitu :

- a. Hambatan dari pengirim pesan, contohnya ketika pesan yang akan disampaikan ternyata belum jelas bagi dirinya sendiri, hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan dan kepentingan.
- b. Hambatan dari penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi ketika bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga penerima pesan menerima dengan maksud lain, atau malah sulit untuk dimenegrti.
- c. Hambatan media, contohnya ketika sedang melakukan komunikasi dengan menggunakan media sosial terdapat kendala pada jaringan internet.

4. Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai model, system, bentuk striktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan sehingga menciptakan suatu persamaan makna. Menurut Effendy pola komunikasi ialah proses yang dirancang guna mempermudah proses komunikasi dan dapat mewakili unsur – unsur yang ada saat komunikasi berlangsung. Dalam

²¹ Dani Vardiansyah. Pengantar Ilmu Komunikasi, Ghalia Indonesia. (Bogor: 2004), hlm.93.

keluarga diterapkan pola komunikasi adalah untuk membangun sebuah interaksi antara anak, orang tua dan keluarga. Pola komunikasi menjadi hal penting dalam proses komunikasi dimana tepat atau tidaknya pola yang dipilih menjadi salah satu penentu keberhasilan dari proses komunikasi itu sendiri.²² Proses komunikasi tersebut dapat melatih anak untuk mengenali diri sendiri, mengerti soal perasaan atas dirinya dan orang lain.²³ Di dalam keluarga pola komunikasi berarti suatu lingkup kehidupan yang menjadikan intonasi suara, bahasa, bentuk tubuh (*gesture*), mindset untuk kemajuan pola pikir, *image*, ungkapan isi hati dan sama-sama saling mengerti.

Dalam kasus ini pola komunikasi yang dimaksud ialah suatu hubungan interaksi diantara dua atau lebih orang dalam aktivitas dan (*planning*) membangun rencana untuk menjadikan proses tersebut nyata. Bagian ini termasuk dalam komponen penting dalam kehidupan antara anak dan orang tua.²⁴

Komunikasi yang diberikan orang tua pada anak memiliki bentuk yang beragam. Pendapat Yusuf (2013) berikut jenis-jenis pola komunikasi orang tua kepada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak ialah: *Authoritarian* (kecenderungan untuk bermusuhan), *Permissive* (kecenderungan bertindak bebas), *Authoritative* (demokratis).

a. *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Komunikasi jenis ini dilakukan oleh orang tua dengan kontrol rasional yang rendah. Orang tua bersikap tegas, over disiplin, bentuk pengasuhan yang kurang, tidak memberikan kehangatan dan perhatian, juga tidak ada rasa simpatik ketika anak sedang mendapati masalah. Hal ini sama dengan tidak mendorong proses pendewasaan anak karna tidak adanya bimbingan. Anak yang terbiasa diperlakukan secara otoriter cenderung tidak konsistem setiap melakukan hal apapun, karena perilakunya sangat dipengaruhi oleh suasana hatinya, bahwa tidak senang, takut, kasar dan acuh terhadap pengalaman baru. Tuntutan orang tua menjadi kebiasaan dalam mengontrol anak. Aturan ketat dan

²² Yanto, Pola Komunikasi Dalam Pemberian Sanksi Adat Terhadap Pelaku Kawin Lari. *Journal Professional FIS UNIVED*, Vol.6, No.2, (Desember: 2019) hlm.6

²³ Setyowati Yuli. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak*. Jurnal Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta:2005) Vol.02. No.01 hlm. 76.

²⁴ Warzuqni Dini, 2019. Skripsi Komunikasi Keluarga Broken Home. Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara. hlm.42.

batasan-batasannya digunakan sebagai pengontrol tingkah laku yang pasti harus ditaati anak, sehingga anak bertingkah laku sesuai aturan yang sudah diberikan. Pada pola ini, orang tua memiliki sikap penerimaan yang rendah, tingkat mengontrol anak tinggi, dapat menimbulkan kekerasan pada fisik, dan bersikap kaku cenderung emosional.

b. *Permissive* (Kecenderungan diberikan kebebasan)

Model ini lebih lebih mengarah pada kebebasan anak dalam melakukan keinginannya, mendukung kemajuan, tidak mengendalikan anak dan selalu memberikan kehangatan kasih sayang kepada anak. Orang tua hanya menuntut sedikit supaya anak berperilaku dewasa, tetapi tidak dengan membatasi pola pikir dan kemajuan anak. Didikan seperti ini sangat baik ketika anak menginjak masa pendewasaan, dia merasa dirinya bebas berimajinasi sesuai keinginan dan mimpinya. Lepas dari maksud orang tua memanjakan anak, justru kebebasan secara penuh yang akan membentuk kepribadiannya. Anak dapat berlatih membuat keputusan yang kemudian dibicarakan kepada orang tua dengan beberapa masukan yang tidak membatasi keinginan anak. Tidak hanya dalam lingkup keluarga, didikan untuk berperilaku di lingkungan sosial bagi anak juga perlu. Etika menjaga nama baik keluarga di lingkungan sosial adalah menjadi tanggung jawab seorang anak yang kelihatannya mudah tetapi tidak sembarangan dalam melakukannya. Sikap *acceptance* orang tua seperti ini dinilai tinggi, meskipun sikap mengontrolnya rendah namun tidak membebaskan juga anak dalam bergaul, terdapat beberapa peraturan untuk anak yang tidak membatasi aktivitas pada anak.

c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan)

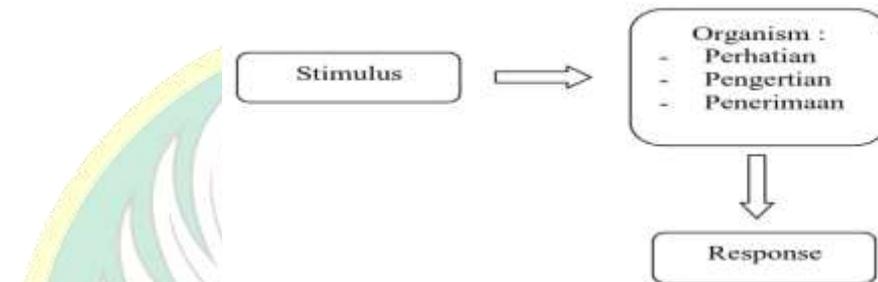
Jenis pola asuh ini yaitu berkombinasi antara tingkat mengontrolnya tinggi yang juga didukung dengan hal-hal positif untuk melatih kemandirian. Keadaan kondusif dapat dibangun dengan sikap pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak. Melarang dan mengizinkan apa yang dilakukan dengan memberikan alasan yang sesuai. Hal itu memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya jika mendapati peraturan yang dapat diterima. Adanya sesi

diskusi bersama orang tua untuk membicarakan hal yang mengarah ke depan, sehingga anak akan lebih terbuka dengan masalah dan keinginannya. Sikap acceptance orang tua dalam mengontrol cukup tinggi, tetapi sangat mendorong anak untuk dapat berpendapat sesuai keinginannya sehingga orang tua dapat memberikan penjelasan akan hal tersebut.

5. Model Pola Komunikasi

Terdapat tiga model pola komunikasi dalam keluarga yaitu :

a. Model Stimulus – Respon (S-R)



Sumber : model-model komunikasi

Gambar 2.1 : Model Stimulus – Respon (S-R)

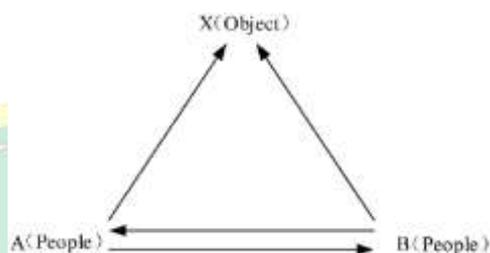
Model ini mengasumsikan bahwa tanggapan orang lain dapat dibangkitkan melalui kata-kata yang diucapkan (tulisan lisan), gambar, isyarat nonverbal dan tindakan tertentu. Pola ini menjelaskan bahwa proses komunikasi merupakan suatu aksi-respon yang begitu sederhana. Maka dari itu, suatu proses dinilai sebagai transfer informasi atau pertukaran dan ide. Misalnya, orang tua tidak menyadari hal ini dalam kehidupan sehari-hari mereka dan sebaliknya mengajar dengan memberikan verbal, non-verbal, gambar atau tindakan yang merespon dengan baik kepada anak mereka. Ketika orang tua melambai, si anak merespon dengan melambai. Proses ini memiliki banyak pengaruh dan umpan balik yang dapat mengubah perilaku komunikasi selanjutnya.²⁵

b. Model ABX

Newscomb memiliki pandangannya sendiri tentang psikologi sosial dengan menggambarkan bagaimana A berkomunikasi dengan

²⁵ Zulaika Rika, 2010. Skripsi *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. UIN Suska Riau. hlm.18.

B tentang X. Jika A dan B memiliki karakteristik positif satu sama lain dan tentang X, maka hubungannya simetris. Dalam kasus lain, jika A dan B saling membenci dan yang satu menyukai X dan yang lain tidak, maka hubungannya juga simetris. Namun, jika A dan B saling menyukai tetapi tidak setuju pada X, atau jika mereka saling membenci tetapi setuju pada X, maka hubungan mereka tidak simetris.



Sumber: model – model komunikasi

Gambar 2.2 : Gambar Model ABX

Menurut Mulyana (2004) biasanya pasangan dalam keluarga sering membicarakan tentang sikap, perilaku, hubungan interpersonal, masalah makanan dan pakaian atau masalah pendidikan anak. Ketika dialog berlangsung, anak tidak ikut serta dalam dialog, anak sebagai objek hanya menunggu hasil dan bertindak sesuai kemampuannya.²⁶

c. Model Interaksional

Model interaksi ini bertolak belakang dengan S-R yang berasumsi bahwa kebanyakan orang tidak terlalu banyak bicara (pasif), sedangkan model interaksi ini berasumsi bahwa manusia leboh aktif. Disisni komunikasi digunakan sebagai bentuk pemaknaan untuk menginterpretasikan informasi dan perilaku orang lain. Model komunikasi di setiap keluarga tentu berbeda-beda. Untuk membangun sebuah interaksi ini dapat dilakukan dari anak kepada orang tua atau sebaliknya. Ketika sebuah komunikasi ini sudah terbangun, siapa saja dapat aktif, kreatif sesuai topic yang dibicarakan dengan improvisasi masing-masing.²⁷

²⁶ Warzuqni Dini, 2019. *Skripsi Komunikasi Keluarga Broken Home*. Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara. hlm.45.

²⁷ Djamrah Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Komunikasi Pendidikan Islam. (Jakarta:2004) hlm.167.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya dengan cara tatap muka atau dengan menggunakan media untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses yang menggunakan pertukaran pesan untuk menciptakan maknanya sendiri. Ketika kita mempertimbangkan interaksi kita dengan orang lain, maka kita memperoleh pengetahuan dan perspektif baru tentang diri kita sendiri serta menciptakan saling pengertian tentang apa yang akan terjadi pada sikap kita.

Mulyana (2015) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara individu maupun nonverbal.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan timbal balik berupa reaksi dari komunikan kepada komunikator baik secara verbal maupun nonverbal untuk menciptakan hubungan baik.

1. Ciri – ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Burnlurnd (1968) ada beberapa ciri – ciri yang dapat diberikan untuk mengenal komunikasi interpersonal antara lain :

- a) Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan
- b) Tidak mempunyai struktur yang teratur dan tidak dapat diatur
- c) Terjadi secara tidak sengaja
- d) Tidak terlalu fokus kepada rencana yang telah disusun
- e) Bisa terjadi hanya sambil lalu saja
- f) Komunikasi interpersonal bersifat dinamis karena selalu terlibat dengan proses bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana menciptakan perasaan, bagaimana mempertahankan hubungan yang sudah tercipta, bagaimana menyelesaikan masalah dan bagaimana kita dalam menanggapi demikian dengan melihat lawan bicara kita.

2. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Devito (1997) menyebutkan beberapa aspek efektivitas komunikasi interpersonal yaitu :

a) Keterbukaan (*Openness*)

Dengan membuka diri kepada orang lain maka akan lebih mudah dalam berkomunikasi. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Membuka diri disini bukan berarti harus menceritakan segala hal yang ada di dalam diri komunikator, tetapi menyatakan tentang keadaan diri sendiri yang sebelumnya disembunyikan. Keterbukaan tetap dalam batasan dan tanpa adanya paksaan maka komunikasi yang dihasilkan akan lebih mudah.

Aspek keterbukaan yang kedua itu mengacu pada ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Pada hubungan keluarga terutama anak dengan orang tua, keterbukaan dapat terlihat ketika anak bercerita kepada ayah atau ibunya dengan spontan tanpa ada paksaan dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Maka komunikasi akan terjalin lebih baik jika keduanya saling merespon dengan baik pula.

Aspek ketiga yaitu menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Keterbukaan yang dimaksud adalah bersifat pengakuan. Bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan berasal dari diri sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan. Maksudnya adalah ketika anak mendapati suatu masalah, anak mau membicarakan dan mengaku salah kepada orang tua atas apa yang sudah diperbuat. Karena sebaik-baiknya adalah ketika ada masalah sebaiknya dibicarakan baik-baik untuk mendapati solusi, bukan untuk dipendam dan jadi selalu merasa bersalah.

b) Empati (*Empathy*)

Empati adalah rasa ikut merasakan. Orang yang berempati dapat merasakan pengalaman orang lain baik dari segi perasaan maupun sikap mereka. Setiap orang memiliki rasa empati yang berbeda – beda. Ada yang mampu dengan mudahnya menempatkan dirinya dengan posisi orang lain, namun ada pula yang merasa sulit menempatkan posisinya seperti orang lain. Ikut merasakan emosi, sedih, senang dan lain-lain yang dirasakan oleh orang lain.

Dalam lingkup keluarga, tentu saja rasa empati akan lebih tinggi karena masih dalam satu batin dan satu darah yang dimana semuanya dapat saling merasakan. Misalnya, ayah yang bertanya kepada anaknya ketika sedang terlihat sedih. Secara tidak langsung ayahnya juga merasakan kesedihan tersebut. Rasa empati seorang ayah dapat terlihat dan dibuktikan dengan cara merespon anaknya dengan baik, menasehati dan merangkulnya.

c) Dukungan (*Supportiveness*)

komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif jika komunikator dan komunikan dalam keadaan yang tidak mendukung. Selain keterbukaan dan empati, dukungan sangat dibutuhkan dalam menunjang komunikasi efektif. Dalam keluarga sudah pasti adanya sifat saling mendukung. Dengan adanya dukungan anak dan orang tua biasanya terdapat semangat tersendiri ketika akan melakukan sesuatu hal.

d) Sikap Positif (*Positiveness*)

Ketika komunikator melakukan komunikasi diiringi dengan rasa atau energy positif, maka besar kemungkinan komunikator akan menyampaikan informasi yang positif. Lain halnya dengan komunikator yang menyampaikan pesan dengan aura negative, maka penerima pesan akan menerima dengan sikap yang negative juga dalam menerimanya.

Dalam keluarga biasanya membutuhkan sikap positif dengan cara memberikan senyuman, saling bercanda antara anak dengan ayah, memberikan pujian dan dukungan dengan kata-kata manis, memberikan sentuhan hangat dan menepuk bahunya. Hal tersebut dapat memberikan suasana yang positif dan menyenangkan.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif ketika komunikator dan komunikan memiliki kesamaan. Dalam suatu hubungan pasti adanya kesamaan, ketidak sependapatan, dan konflik yang lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada, bukan menjadi kesempatan untuk menjauhkan pihak lain.

Dalam hubungan keluarga, sudah selayaknya anak kepada orang tua ataupun sebaliknya sifat saling menghargai, tidak berusaha menuntut. Perlu adanya kerjasama untuk membangun sebuah keluarga yang baik dan harmonis.

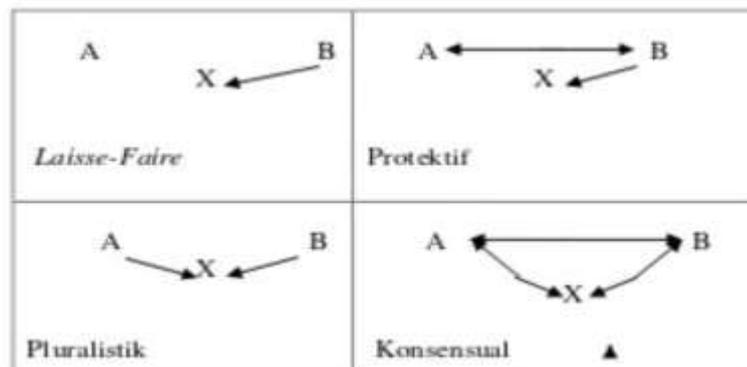
C. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Idris Swardy (1992:90) mengungkapkan komunikasi keluarga ialah suatu penyampaian informasi dari komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) mengenai nilai dan norma yang ada dalam keluarga yang tujuannya menjadikan keluarga utuh dengan formasi yang harmonis. Komunikasi dalam keluarga dapat membantu membentuk kepribadian anak.²⁸

2. Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Mc Leon dan Chafee (2015) disebutkan bahwa pola komunikasi keluarga terhadap perilaku anak terdiri dari empat pola yaitu pola *Laissez-faire*, pola protektif, pola *pluralistic*, dan pola konsensual. Berikut teori yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil akhir.



Sumber: model pola komunikasi keluarga

Gambar 2.3 : Model Pola Komunikasi Keluarga

Keterangan :

A = anak

B = orang tua

X = Topik Pembicaraan

a. Komunikasi Keluarga dengan Pola *Laissez-faire*

²⁸ Marista EB, Johny S, Anthonius B. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Merokok Bagi Remaja. Journal Acta Diurna. 2015. Vol. IV. No.03, hlm. 4.

Pola ini biasanya ditandai dengan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak dalam hal kecil seperti keterbukaan, kecenderungan, dan hal lain yang menitikberatkan pandangan. Artinya anak tidak diajarkan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, tidak mendapatkan arahan dan cenderung mengembangkan sesuai kemampuan diri. Ketika berinteraksi anak dengan orang tua tidak ada yang membangun sebuah keharmonisan, keduanya tidak saling memahami objek komunikasi, sehingga terjadi kesalahan dalam komunikasi yang menjadikan hambatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

b. Komunikasi Keluarga dengan Pola Protektif

Pola komunikasi ini juga ditandai dengan kurangnya komunikasi dalam memberikan pemahaman sikap (orientasi konsep) akan tetapi lebih mementingkan komunikasi dalam memberikan pemahaman umum (orientasi sosial). Adanya tuntutan untuk patuh pada ajaran dan peraturan. Dalam pola komunikasi keluarga ini, anak-anak cenderung lebih mudah dibujuk, sebab mereka tidak diajarkan bagaimana cara mempertahankan pendapatnya sendiri dan juga tidak diajarkan bagaimana caranya pembelaan. Selalu adanya tuntutan dalam diri anak, sehingga anak merasa terkekang dan sulit untuk membangun komunikasi yang baik.

c. Komunikasi Keluarga dengan Pola Pluralistik

Dalam pola ini, hubungan antara orang tua dengan anak saling menjalankan komunikasi terbuka, sehingga dapat menampung ide-ide, adanya sikap saling menghormati keinginan, munculnya sikap positif yang dapat diterima oleh keduanya juga sikap mendukung satu sama lain.

Dengan hal ini, anak dapat merasakan kebebasan untuk berpendapat tentang apa yang akan dilakukan, apa yang menjadi pilihannya, dan terutama berkembang sesuai kemampuannya. Tanpa mengurangi rasa khawatir anak dengan sendirinya muncul sikap interaksi bebas terbuka ketika akan memilih sesuatu atau meminta pendapat. Kemudian bentuk empati yang diberikan dan diterima saling berkesinambungan.

d. Komunikasi Keluarga dengan Pola Konsensual

Pola ini ditandai dengan adanya kebebasan untuk menjalin keterbukaan kemudian musyawarah dan mufakat bersama. Bentuk komunikasi keluarga ini membiasakan anak dan orang tua untuk mengambil keputusan dengan

seksama. Maksudnya, memanfaatkan keterbukaan dan sikap empati untuk dapat mengambil keputusan bersama, dengan mengumpulkan ide-ide dari berbagai sudut pandang tanpa mengurangi keharmonisan keluarga. Sikap peduli juga ditegakkan dalam pola ini, karena dari kepedulian ini menandakan adanya respon yang baik ketika salah satu sedang membutuhkan.²⁹

Friedman, Bowden & Jones (2010) membagi pola komunikasi keluarga menjadi 2 (dua) pola yaitu fungsional dan disfungsional.

1) Pola Komunikasi Fungsional

Pola komunikasi dalam keluarga dikatakan fungsional apabila komunikasi yang terjadi selaras. Maksudnya adalah apa yang sedang diucapkan sama dengan isi atau maksud pesan, bersifat ekspresif, adanya keterbukaan nilai, saling menghormati perasaan, dan kepedulian serta mampu mengatasi konflik. Berikut ciri – ciri pola komunikasi fungsional.

Tabel 1 : Ciri – Ciri Pola Komunikasi Fungsional

Pengirim	Penerima
Menyatakan maksud dan tujuan dengan jelas mengklarifikasi atau	Mendengarkan secara aktif
Mampu mengklarifikasi dan memvalidasi pesan	Memvalidasi nilai dan kesetaraan pesan
Meminta umpan balik	Memberikan umpan balik
Terbuka terhadap umpan balik	Mampu mendengarkan secara efektif dan memfokuskan pada perhatian penuh

Antara pengirim dan penerima menggunakan komunikasi yang selaras, dapat menyatakan maksudnya dengan cara yang tegas dan jelas sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak ada hambatan

²⁹ Warzuqni Dini, 2019. *Skripsi Komunikasi Keluarga Broken Home*. Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara. hlm.33.

dalam keterbukaan, artinya keterbukaan dapat dilakukan tidak harus secara intens asalkan mampu untuk menyatakan persepsi secara internal dari perasaannya, dengan keinginan dan kebutuhan. Dapat lebih efektif ketika penerima sama – sama satu persepsi dengan pengirim pesan, sehingga adanya tanggapan yang lebih diluar persepsi masing – masing. Mampu mengklarifikasi pesan yang disampaikan untuk dapat diterima dan direspon, hal tersebut memastikan bahwa persepinya sesuai dengan kenyataan persepsi orang lain atau tidak. Ketika pengirim terbuka terhadap penerima, maka dapat terlihat bagaimana tanggapan penerima dalam menanggapi keterbukaan tersebut. Kesiadaannya untuk mendengarkan dan mencoba memahami adalah menjadikan bentuk komunikasi ini fungsional. Penerima fungsional mencoba untuk sepenuhnya memahami pesan sebelum mengevaluasinya. Artinya selain analisis isi, juga dilakukan analisis motivasi dan metakomunikasi, kemudian informasi baru dibandingkan dengan informasi yang ada dan keputusan untuk bertindak dipertimbangkan dengan cermat.

2) Pola Komunikasi Disfungsional

Pola komunikasi dalam keluarga dikatakan disfungsional apabila terdapat rasa harga diri yang rendah pada anggota keluarga seperti memfokuskan pada kebutuhan diri, mempertahankan dan menghindari konflik, kurang empati terhadap perbedaan anggota keluarga yang lain, adanya komunikasi yang tertutup atau peraturan yang ada dalam keluarga tidak tertulis. Berikut ciri – ciri pola komunikasi keluarga disfungsional : Ketika asumsi dibuat, pengirim bergantung pada apa yang penerima rasakan atau pikirkan tentang suatu peristiwa tanpa memvalidasi persepsi mereka. Pengirim sering tidak menyadari bahwa asumsi yang mereka buat jarang mengklarifikasi isu atau maksud pesan sehingga distorsi pesan dapat terjadi.

Tabel 2 : Ciri – Ciri Pola Komunikasi Disfungsional

Pengirim	Penerima
----------	----------

Membuat asumsi	Gagal untuk mendengarkan
Mengekspresikan perasaan secara tidak jelas	Menggunakan diskualifikasi
Membuat respon yang menghakimi	Merespon secara <i>negative</i> dan kasar
Tidak mampu mendefinisikan kebutuhan sendiri	Gagal menggali pesan pengirim
Menampilkan komunikasi yang tidak sesuai	Gagal memvalidasi pesan

Ketika asumsi dibuat, pengirim bergantung pada apa yang penerima rasakan atau pikirkan tentang suatu peristiwa tanpa memvalidasi persepsi mereka. Pengirim sering tidak menyadari bahwa asumsi yang mereka buat jarang mengklarifikasi isu atau maksud pesan sehingga distorsi pesan dapat terjadi. Bila hal ini terjadi dapat menimbulkan kemarahan bagi penerima pesan, pendapat dan perasaan penerima pesan tidak diperhitungkan. Dalam pola komunikasi keluarga ini, ekspresi emosi tidak jelas dan emosi pengirim diungkapkan secara tertutup karena takut ditolak.³⁰

3. Bentuk Komunikasi Keluarga

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi bentuk ini dapat dilihat dari segi bahasa, intonasi dan logat yang menjadi tujuan saat mempelajari bagaimana bentuk komunikasi verbal. Jika pola komunikasi dalam keluarga dihubungkan dengan bentuk komunikasi verbal, secara tidak langsung orang tua terkhususnya seorang ibu yang mengasuh anak berkomunikasi dengan anaknya secara verbal.³¹

Gaya bicara orang tua ketika memberitahu sesuatu kepada anak kebanyakan menggunakan nada yang pelan dan rendah. Lain halnya ketika marah kepada anaknya, orang tua cenderung sedikit keras nada bicaranya.

³⁰ Hestiyana N. *Analisis Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan. Ynuversitas Sari Mulia Banjarmasin, Vol.12.No.1 (Juli: 2021)

³¹ Sari, Hubeis, Mangkuprawira. *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap perkembangan Anak*. Journal Komunikasi Pembangunan. Institut Pertanian Bogor, Vol.08. No.2. (Juli: 2010),

b. Komunikasi Non Verbal

Bentuk dari komunikasi ini biasanya disampaikan dengan melihat mimik tubuh, penampilan, pandangan mata dan mimik wajah. Komunikasi ini membantu memperkuat komunikasi verbal, yang mungkin belum dapat menjelaskan betul apa yang disampaikan.³²

c. Komunikasi Emosional

Komunikasi ini memungkinkan anggota keluarga untuk saling mengekspresikan perasaannya seperti bahagia, sedih, marah kepada sesama anggota keluarga.

d. Komunikasi Sirkular

Komunikasi ini merupakan interaksi yang melingkar dua arah dalam keluarga misalnya ayah marah kepada anak, maka anak akan melakukan klarifikasi kepada ayah tentang hal yang membuat ayah marah.

D. Self Disclosure

Faktor terpenting dalam komunikasi adalah diri (*self*). Diri adalah anggapan, perasaan, sikap dan psikologi umum yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai seseorang yang bertingkah laku sesuai keinginannya. Self disclosure adalah pembukaan diri atau penyingkapan diri. Banyak hal dapat terungkap dari bentuk badan, ekspresi wajah, nada bersuara, pakaian, suara, dan berbagai isyarat nonverbal lainnya, dan sementara banyak dari perilaku ini tidak disengaja, pengungkapan diri yang sebenarnya ialah perilaku sadar. Pengungkapan diri lebih umum dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks komunikasi lainnya. Self Disclosure menurut De Vito (2011) adalah mengungkapkan kepribadian yang tidak pernah kita ceritakan kepada orang lain . Pengungkapan ini bisa meliputi berbagai macam topik seperti tentang perasaan, perilaku, motivasi, ide, sikap dan keinginan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan.³³ Pembukaan diri ini dapat dilakukan siapa saja termasuk anak dan orang tua, sangatlah penting pembukaan antara orang tua dengan anaknya.³⁴

E. Broken Home

³² Sari, Hubeis, Mangkuprawira. *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap perkembangan Anak*. Journal Komunikasi Pembangunan. Institut Pertanian Bogor, Vol.08. No.2. (Juli: 2010), hlm.41.

³³ Witrin Gamayanti. *Self Disclosre dan Tingkat Setres Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Jurnal Ilmiah Psikologi. (Bandung: 2018) Vol. 5. No. 1. Hlm. 118.

³⁴ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antar Pribadi*. Profesional Book dan Interpersonal Book. (Jakarta : 1997), hlm. 259.

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home ialah keadaan keluarga yang tidak utuh selayaknya keluarga lain. Keluarga *broken home* sering terjadi pertengkaran dan perselisihan yang menyebabkan perceraian. Keadaan *broken home* ini sering dikatakan kondisi yang masih labil, dimana terjadinya komunikasi dua arah ini sudah hilang. Perpisahan dalam keluarga menjadi salah satu *problem* yang sering terjadi di suatu kehidupan rumah tangga. Khususnya zaman sekarang ini seorang suami istri mudah sekali memutuskan untuk bercerai, hal tersebut menjadikan permasalahan perceraian ini menjadi sudah tidak asing.³⁵

Dalam permasalahan rumah tangga, pasangan suami dan istri tidak jarang melakukan hal-hal yang dapat berpengaruh negatif kepada anak. Dampak negatif yang sering terjadi adalah mengenai perkembangan anak. Pemeran utama dalam kondisi keluarga *broken home* adalah seorang suami istri yang tidak memikirkan bagaimana dampak buruk terhadap anak apabila perceraian itu terjadi. Sedangkan seorang anak sangat amat membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan.

Dalam keluarga rumah adalah institusi dan keluarga adalah aset paling utama yang layak dipertahankan untuk selalu bahagia dan harmonis. Masalah yang terjadi pada anak di dalam keluarga dapat berpengaruh pada masa depannya. Sifat egoisme orang tua menjadi penghambat keharmonisan keluarga, sedangkan anak seharusnya bertumbuh kembang dalam keluarga yang mampu menyayangnya. Dalam problematika *broken home*, anak menjadi salah satu korban. Dapat dikatakan korban karna haknya sebagai anak untuk memperoleh kasih sayang dan perhatian telah dilanggar.

Adanya dampak yang tidak baik apabila anak tidak mendapati perhatian ketika jauh dari orang tuanya adalah, anak dapat bolos sekolah, suka melanggar aturan di sekolah, bermain malam hari tanpa memikirkan batas waktu yang orang tua berikan, sering berkelahi, menggunakan narkoba, dan masih banyak lainnya. Kebanyakan kenakalan tersebut terjadi akibat kurangnya perhatian orang tua, juga lingkungan pertemanan yang kurang baik. Lingkungan menyimpang untuk pergaulan anak sangat berpengaruh pada mental dan moralnya. Hal tersebut mengganggu masyarakat yang berada disekitarnya.

³⁵ Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Alfabeta.(Bandung : 2009), hlm. 25.

Philip Rice dan Glade Dolgin menulis buku yang menerangkan dua kategori yang dilakukan anak :

a. Pelanggaran Indeks

Terjadinya tindakan kriminal, perilaku yang dimaksud ialah pembunuhan, pemerkosaan, penyerangan dan pencurian.

b. Pelanggaran Status

Perilaku ini biasanya kerap terjadi. Misalnya, pergi dari rumah tanpa izin, melakukan kejahatan seksual, meminum minuman keras dan perilaku yang melanggar norma hukum lainnya.

Hal tersebut bisa terjadi jika orang tua terlalu membebaskan anak. Perbedaannya ialah anak yang diberi kebebasan tidak merasa dikekang, lain halnya dengan anak yang tidak diberi kebebasan ia akan merasa tertekan. Adapun dampak dari *broken home* diantaranya:

a. *Academic Problem*, seseorang akan kehilangan semangat untuk belajar dan mengukir prestasi manakala ia mengalami broken home.

b. *Behavioural Problem*, anak akan menjadi kasar dan suka memberontak, bersikap tidak peduli, pergaulan bebas seperti meminum miras, merokok berlebihan, pergi ke pelacuran dan judi.

c. *Sexual Problem*, terlalu menuruti hawa nafsunya sehingga berani melakukan hal semena.

d. *Spiritual Problem*, kehilangan figure seorang ayah untuk dicontoh.³⁶

2. Hubungan Orang Tua dan Anak

Hubungan ibu dengan anaknya adalah hubungan yang sudah terikat sejak anak berada di dalam kandungan. Saat melahirkan, ibu tidak takut kehilangan nyawanya demi anaknya tercinta. Ketika anak mulai dewasa, hubungan seorang anak dengan ibu semakin erat, baik dalam komunikasi, berperilaku dan lain-lain.³⁷ *Broken home* menjadi faktor yang mengakibatkan

³⁶ Ismah Siamatul, *Skripsi Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home*, (Serang 2016), hlm 28.

³⁷ Imron, M. Bagus S. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home*. Jurnal Studi Gender Dan Anak. (IAIN Pontianak, 2019). Vol. 6. No. 2. Hlm.249.

perpecahan antara orang tua dan anak. Padahal sebagaimana mestinya hal terpenting dalam keluarga ialah komunikasi yang baik. Terutama ibu yang menjadi tempat anak untuk berbagi cerita dan berkeluh kesah, ibu menjadi wadah anak untuk bercita, memberikan arahan menuju kedewasaan juga kepribadian anak. Tidak asing jika ibu disebut sebagai pendengar yang baik untuk anaknya. Hubungan ibu dan anak tidak dapat dipisahkan dengan apapun, mereka sudah dipersatukan dengan batin yang kuat sejak masih berada di dalam kandungan. Apabila keduanya atau salah satu tidak terjalin dengan baik, kedekatan ibu dengan anak dikhawatirkan akan susah terjalin lagi. Dalam kasus broken home, hal ini kerap terjadi karena ego orang tua yang memilih untuk bercerai dibanding mempertahankan mendidik anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan agar peneliti menempuh cara yang mudah dalam melakukan proses penelitian, selain itu penelitian akan lebih sistematis dan terstruktur. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang dalam prosesnya tidak menggunakan perhitungan, oleh karena itu data yang didapatkan peneliti tidak disajikan menggunakan prosedur statistic tetapi tujuannya adalah mengungkap permasalahan dari data-data yang sudah terkumpul dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Perspektif subyek pada penelitian jenis ini lebih ditonjolkan dan penelitian ini bersifat deskriptif.³⁸ Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki arti suatu penelitian yang menghasilkan data dimana data tersebut berbentuk kata-kata yang menguraikan dan mendeskripsikan suatu objek yang diteliti baik itu secara lisan maupun tulisan.³⁹

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan biasanya berupa gambar, kata-kata maupun rekaman. Penelitian yang dihasilkan dapat diperoleh dari catatan, wawancara, foto, dan dokumen-dokumen lain sebagai pendukung. Peneliti akan memperoleh data akurat dalam penelitian kualitatif apabila dilakukan dengan cermat di setiap bagiannya. Proses demi proses dalam penelitian kualitatif sangat penting karena dapat memperjelas hubungan di setiap bagian.⁴⁰ W. Laurence Neuman (1997), berpendapat bahwa sebagian orang lebih suka membaca karya tulis ilmiah dengan pendekatan penelitian kualitatif karena kalimat yang dituangkan dideskripsikan dengan kata-kata sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan dengan karya tulis ilmiah dengan

³⁸ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis : Suaka Media*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hlm.8.

³⁹ Lexy J Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.3.

⁴⁰ Lexy J Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.6.

pendekatan kuantitatif yang sebagian besar menggunakan data statistic dalam menganalisisnya. Penggunaan penelitian kualitatif dalam melakukan sebuah riset memerlukan keahlian dalam menulis agar data yang telah diperoleh bisa diuraikan dengan baik.⁴¹

Peneliti merupakan bagian yang penting sebagai salah satu instrument penelitian kualitatif. Guba dan Lincoln mengungkapkan bahwa, peneliti memiliki tugas untuk mencari data-data dalam penelitian kualitatif. Data tersebut kemudian harus bisa dijelaskan dengan baik agar informasi dapat diterima.⁴²

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada.⁴³

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif ialah sumber data yang ingin diteliti. Subjek tersebut bisa berupa orang yang paham pada objek penelitian atau informan lain.⁴⁴ Subjek penelitian dapat dikatakan pula mereka yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peneliti dalam melakukan penelitian.⁴⁵ Penelitian ini terdiri dari satu objek untuk diamati yaitu satu lingkup keluarga besar yang terdiri dari sembilan bersaudara, lima saudara dengan keluarga yang masih utuh dan harmonis, sedangkan empat keluarga yang akan jadi bahan penelitian ini adalah keluarga yang sudah bercerai. Empat keluarga tersebut terdiri atas anak dan orang tua sebagai keluarga informan inti, salah satu saudara kandung dari keturunan K.H. Abdul Mukti dan tetangga dari masing – masing keluarga informan sebagai pelengkap data.

2. Objek Penelitian

⁴¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis : Suaka Media*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hlm.9.

⁴² Mohammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol.15, No. 1, (January-Juny 2011), hlm. 131.

⁴³ Lexy J Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.17.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2007), hlm. 76.

⁴⁵ Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

Pengertian objek penelitian ialah titik dari permasalahan yang akan peneliti analisis yang kemudian dijadikan sebagai rumusan permasalahan. Objek penelitian dapat berupa orang, barang maupun organisasi yang akan diteliti.⁴⁶ Pada penelitian ini objeknya ialah pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap perilaku anak pada 4 (empat) keluarga *broken home* di Desa Sokaraja Tengah.

C. Sumber Data

Sumber data dijadikan sebagai bahan agar pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian bisa terjawab. Dimana sumber data adalah data yang di dapatkan oleh peneliti secara langsung, informasi atau data langsung ini diperoleh melalui instrument-instrumen yang ada.⁴⁷ Proses pengumpulan data ini merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian dimana data yang diperoleh seringkali digunakan untuk pengambilan keputusan. Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga K.H. Abdul Mukti di desa Sokaraja Tengah.

D. Metode Pengumpulan Data

Salah satu hal penting dalam melakukan riset ialah pengumpulan data, karena melalui pengumpulan data maka informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh sehingga tujuan penelitian tercapai. Pengumpulan data dilakukan melalui proses-proses sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dari peneliti. Setelah melakukan pengamatan dengan mendengar, melihat dan merasakan lalu peneliti mencatat data yang didapatkan.⁴⁸

Observasi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara anak dengan orang tua setelah mengalami perceraian pada efektivitas komunikasi yang terjalin. Pada penelitian ini observasi dilakukan mulai tanggal 1 Juni – 2 Juli 2022. Sesudah penelitian ini dilakukan, peneliti mendapatkan gambaran yang jelas terkait permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara

⁴⁶ Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

⁴⁷ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.79.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hlm.325.

Sugiyono berpendapat bahwa wawancara merupakan pertukaran pikiran minimal dari dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi/makna pada suatu topic tertentu melalui Tanya jawab.⁴⁹ Tujuan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pola komunikasi apa yang terjadi antara anak dengan orang tua setelah terjadinya perceraian orang tua.

Wawancara mendalam dilakukan langsung kepada empat keluarga broken home dari keturunan keluarga besar K.H. Bani Abdul Mukti. Berikut keluarga yang akan dijadikan penelitian yaitu:

- 1) Anak ke-4 (empat) sebagai keluarga informan pertama.
- 2) Anak ke-5 (lima) sebagai keluarga informan kedua.
- 3) Anak ke-6 (enam) sebagai keluarga informan ketiga.
- 4) Anak ke-8 (delapan) sebagai keluarga informan keempat.

Beberapa informan yang akan dijadikan bahan penelitian ini guna melengkapi data wawancara dimana peneliti menggunakan catatan hasil wawancara yang dilakukan kepada keempat anggota keluarga tersebut yang terdiri dari anak, ayah dan ibu dan tetangga sekitar sebagai pelengkap data.

3. Dokumentasi

Pengajian isi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan, arsip, gambar, foto, film, maupun dokumen lainnya. Dalam itu merupakan catatan penting yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti, dan dimungkinkan datanya lengkap, sah, bukan hanya berdasarkan perkiraan saja.⁵⁰

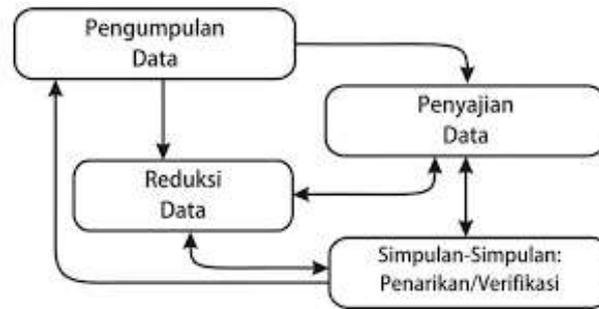
Untuk mendukung hasil penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berdasarkan struktur keluarga informan, profil keluarga informan, foto dengan keluarga informan, foto dengan tetangga sebagai bukti pelengkap dan screenshot chat whats'App ketika melakukan wawancara dengan bapak dari keluarga informan.

E. Metode Analisis Data

⁴⁹ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 1*, no.2, (Agustus 2017):212.

⁵⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014), 143.

Analisis data yaitu suatu proses yang berfungsi untuk mencari data-data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan sebagainya. Dimana selanjutnya data tersebut di susun secara sistematis sehingga data yang didapatkan selama penelitian dapat dipahami dengan baik.⁵¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yaitu:



Sumber : Adaptasi dari Miles, Huberman, & Sadana (2014)

Gambar 3.1 : Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Memilih informasi yang di dapatkan untuk kemudian di ringkas, fokus menentukan pola dan temanya, kemudian data yang sudah di susun ini akan lebih mudah diambil kesimpulannya.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti merangkum data – data yang akan dipilih kemudian akan difokuskan pada bagian – bagian yang penting agar dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah data kumpulan informasi yang terorganisir yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan. Langkah ini menggunakan seperangkat informasi yang terorganisir, menyediakan kemungkinan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.⁵³

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data. Tujuan penarikan kesimpulan ialah untuk memahami arti dari data penelitian yang telah

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hlm.244.

⁵² Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 13.

⁵³ Sandu Sutoyo, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media, 2015), 123.

didapatkan.⁵⁴ Prinsip induktif digunakan dalam proses penarikan kesimpulan melalui pertimbangan terhadap pola yang ada.⁵⁵ Selain itu, penulis perlu memahami data yang didapatkan dengan cara mempertajam, menginformasikan dan melakukan revisi sehingga diperoleh kesimpulan yang mendalam dan sesuai.⁵⁶

Kesimpulan ini dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Data akan dikumpulkan oleh peneliti mulai dari mengadakan penelitian sampai tahap pengumpulan data. Dengan demikian data yang diperoleh menjadi lebih luas sehingga kesimpulan dapat dijelaskan secara komprehensif.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dari analisis dan pembahasan penelitian yaitu berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan secara fakta. Adapun data – data tersebut di dapatkan peneliti melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan analisis yang kemudian peneliti menyusun dengan cara sistematis. Pada hasil penelitian ini peneliti menyajikan analisis deskriptif mengenai gambaran pola komunikasi keluarga *broken home* menggunakan teori pola komunikasi keluarga dengan aspek efektivitas komunikasi keluarga untuk dapat mengamati apakah komunikasi antara anak dengan orang tua setelah perceraian masih efektif terhadap bentuk perhatian dan pengawasan kepada anak atau tidak. Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam empat poin yaitu : Letak Geografis Desa Sokaraja Tengah, Profil Informan, Penyajian Data dan Analisis Data.

⁵⁴ B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP. 1992), hlm.17.

⁵⁵ Syarifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.40.

⁵⁶ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2007), hlm. 106.

A. Letak Geografis Desa Sokaraja Tengah

Desa Sokaraja Tengah merupakan salah satu desa dari 18 Desa di wilayah Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas dengan luas wilayah 111,08 m². Jumlah penduduk Desa Sokaraja Tengah adalah 6.002 jiwa yang terbagi dalam 7 (tujuh) RT dan 32 (tiga puluh dua) RW.

Desa Sokaraja Tengah terletak di tengah kota Kecamatan Sokaraja yang memiliki iklim cukup sejuk. Berikut batasan – batasan wilayah desa sokaraja tengah :

1. Batas Utara : Desa Sokaraja Kulon dan Desa Sokara Lor
2. Batas Selatan : Desa Krangdadap dan Desa Pekaja
3. Batas Barat : Desa Klikidang, Desa Karangkedawung dan Desa Karangnanas
4. Batas Timur : Desa Sokaraja Kidul

Masyarakat di Desa Sokaraja Tengah mayoritas beragama islam. Adapun agama lain yang dipeluk oleh masyarakat di Desa Sokaraja Tengah yaitu agama Kristen dan katolik. Masyarakat Desa Sokaraja Tengah sebagian besar menggunakan bahasa daerah Banyumasan sebagai bahasa sehari – hari dan sebagian menggunakan bahasa Indonesia. Kebudayaan yang menjadi ciri khas warga Desa Sokaraja Tengah dari segi keagamaan yaitu hadroh.

B. Profil 4 (Empat) Keluarga Broken Home

1. Keluarga Informan I

Tabel 3 : Profil Keluarga Informan I

No.	Data Keluarga Informan I	
	Nama Informan	Kedudukan
1.	Yudi Mulyadi	Ayah
2.	Umi Hani	Ibu
3.	Desy Indriani Nur Rahmah	Anak I
4.	Aulia Zahra	Anak II
5.	Sutiyah	Tetangga Sekitar

Sumber : Keluarga K.H. Abdul Mukti

Perceraian dalam keluarga ini sudah terjadi selama 11 tahun sejak 2011 lalu. Penyebab perceraian ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara keduanya, dan sebelum bercerai juga sudah kerap tidak secepat. Ayahnya sudah tinggal masing-masing bersama keluarga barunya di Daerah Cidaun Jawa Barat dan ibunya tinggal di Desa Sokaraja Tengah. Kedua anaknya ikut dengan ibu sejak kecil. Masing – masing anaknya sekarang memiliki kesibukan, Anak pertamanya sudah bekerja di salah satu perusahaan dan anak kedua masih menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Anak dari keluarga informan ini menjelaskan bahwa ayahnya sekarang sibuk dengan pekerjaannya di budidaya ikan air tawar. Sedangkan ibunya dalam kesibukan sehari – hari hanya menjadi ibu rumah tangga.

2. Keluarga Informan II

Tabel 4 : Profil Keluarga Informan II

No.	Data Keluarga Informan II	
	Nama Informan	Status
1.	Muhammad Novel	Ayah
2.	Khusnun Nadhifah	Ibu
3.	Bahaudin Al-Azka	Anak
4.	Puji	Tetangga Sekitar

Sumber : Keluarga K.H. Abdul Mukti

Perceraian dalam keluarga ini sudah terjadi 5 tahun yang lalu ketika anak pertama masih menempuh pendidikan di SMA. Perceraian ini terjadi karena kondisi ekonomi yang menyebabkan munculnya orang ketiga dan ada salah satu faktor lain yaitu yang tidak dapat disebutkan oleh anak dari keluarga informan ini. Kedua orang tuanya sudah berpisah tapi dengan lokasi yang tidak berjauhan dari tempat tinggal mantan istrinya. Untuk keseharian ibu yaitu mengajar di PAUD terdekat dan ayah bekerja di salah satu meubel daerah Sokaraja. Anak pertama sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Jenderal Soedirman tepatnya semester akhir dan anak kedua masih dalam pendidikan sekolah menengah atas. Kedua anak ini ikut dengan ibunya, karena ayahnya juga sudah berkeluarga lagi.

3. Keluarga Informan III

Tabel 5 : Profil Keluarga Informan III

No.	Data Keluarga Informan III	
	Nama Informan	Status
1.	Ali Sagaf	Ayah
2.	Diyani Kurniasih	Ibu
3.	Fadila Rakhma Putri	Anak
4.	Nelis Sa'adah	Tetangga Sekitar

Sumber : Keluarga K.H. Abdul Mukti

Perceraian dalam keluarga ini sudah 20 tahun lamanya. Hanya memiliki satu anak perempuan yang ikut tinggal bersama dengan ibunya. Penyebab perceraian ini terjadi adalah karena profesi seorang istri yang dulunya sebagai penyanyi yang mana suami tidak menyukai akan hal itu, kemudian memutuskan untuk berpisah karena latar belakang suami yang memiliki keluarga dengan pondasi agama yang kuat. Kedua orang tuanya sudah berkeluarga masing – masing. Keseharian ibunya yaitu sebagai perias manten dan ayah sebagai wirausaha.

4. Keluarga Informan IV

Tabel 6 : Profil Keluarga Informan IV

No.	Data Keluarga Informan IV	
	Nama Informan	Status
1.	Suwito Wibowo	Ayah
2.	Nur Laelatul Mukaromah	Ibu
3.	Hideo Douzat Wibowo	Anak
4.	Andi Raharjo	Tetangga Sekitar

Sumber : Keluarga K.H. Abdul Mukti

Perceraian dalam keluarga ini sudah 16 tahun terjadi. Penyebab dari perceraian ini adalah karena perbedaan agama dan perselingkuhan yang terjadi antara ayah dengan baby sister yang mengasuh anaknya sejak kecil. Hal tersebut

membuat ayah meninggalkan anak dan istri sejak mengandung anak kedua. Anak – anak memilih ikut dengan ibunya karena pada saat itu ayahnya meninggalkan mereka begitu saja. Keseharian seorang ibu dan ayah sebagai wirausaha tetapi di bidang yang berbeda. Ayahnya sekarang ini sibuk dengan bisnis restoran, homestay, kos, dan beberapa toko baju yang ada di daerah Madiun.

C. Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada 4 (Empat) Keluarga Broken Home

1. Keterbukaan Yang Terdapat Pada Pola Komunikasi Keluarga Broken Home

Keterbukaan menjadi elemen dasar yang sangat penting dalam sebuah hubungan keluarga terkhusus anak dengan orang tuanya. Dengan sikap terbuka semua anak dengan orang tua menjadi ada kedekatan, semakin menjalin hubungan yang baik, dan menjadi kebiasaan yang baik juga dalam membangun pondasi keluarga. Keterbukaan dari diri sendiri bukan berarti harus menceritakan segala hal yang ada di dalam diri komunikator, tetapi menyatakan tentang keadaan diri sendiri yang sebelumnya disembunyikan. Keterbukaan tetap dalam batasan dan tanpa adanya paksaan maka komunikasi yang dihasilkan akan lebih mudah. Pada elemen ini peneliti memaparkan hasil wawancara dengan keluarga informan I yaitu Bapak Yudi, Ibu Hani dan Desy. Wawancara pertama dilakukan kepada Desy dengan pertanyaan “Apakah masih ada keterbukaan antara anda dengan orang tua anda?”

Berikut jawaban Desy sebagai anak pertama dari keluarga informan I :

“Ya masih, tapi kalo aku si lebih seterbuka itu ke ibu soalnya sesama wanita ya. Kadang mamah yang lebih bisa merasakan apa yang aku rasakan ketimbang bapak. Tapi aku berusaha buat selalu terbuka sama keduanya, walaupun terbukanya ke bapaku gak secara intens.” (Rabu, 01 Juni 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Desy pada keluarga informan kesatu, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Yudi dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Apakah anak bapak selalu terbuka dengan bapak ?”

Berikut jawaban Pak Yudi dari keluarga informan I :

“Yang saya tau si dia terbuka tapi mungkin gak semua hal dia terbuka dengan saya ya, tapi dengan niatnya yang mau bicara dan tanya kabar ke saya aja saya udah seneng banget.” (Kamis, 02 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Hani dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Apakah anak ibu selalu terbuka dengan ibu ?”

Berikut jawaban Bu Hani dari keluarga informan I :

“Iya dong, udah saya biasakan dari dulu selalu saya ajak ngobrol buat tau kehidupan anak-anak saya diluar rumah terutama.” (Rabu, 01 Juni 2022).

Sikap keterbukaan ini sudah dikatakan terbuka antara Desy dengan kedua orang tua. Hanya saja tanggapan Pak Yudi mengenai keterbukaan Desy kepadanya masih belum menyeluruh, tetapi tidak menjadi masalah baginya karena selama Desy masih mau menghubungi untuk perihal menanyakan kabar saja sudah membuatnya bahagia. Kemudian melihat tanggapan Bu Hani pada keluarga ini tidak ada masalah pada keterbukaan Desy karena perhatiannya yang intens, sehingga memudahkan anak-anak untuk terbuka setiap saat. Hubungan antara Desy dengan orang tuanya masih dikatakan baik karena masih adanya keterbukaan.

Peneliti juga bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada keluarga informan II yaitu Pak Novel, Bu Nunung dan Azka. Wawancara pertama dilakukan kepada Azka dahulu dengan pertanyaan “Apakah masih ada keterbukaan antara anda dengan orang tua anda?”

Berikut jawaban Azka sebagai anak dari keluarga informan II :

“Kalau ke mama iya saya terbuka banget, tapi kalo ke bapak gak terlalu terbuka soalnya sifatnya sedikit keras sama mengatur” (Jum’at, 03 Juni 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Azka pada keluarga informan kedua, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Novel dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Apakah anak bapak selalu terbuka dengan bapak ?”

Berikut jawaban Pak Novel sebagai ayah ayah dari keluarga informan II :

“Iya, meskipun gak bapak tuntutan buat terbuka dia mau cerita sendiri dengan saya, caranya ya menemui saya di lokasi kerjaan dan dirumah saya.” (Sabtu, 4 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Nunung dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Apakah anak ibu selalu terbuka dengan ibu ?”

Berikut jawaban Bu Nunung dari keluarga informan II :

“Sangat terbuka, dia anak laki-laki saya satu-satunya yang bisa membimbing adiknya”. (03 Juni 2022).

Dalam keluarga ini juga memiliki sikap keterbukaan, hanya saja kepada Azka memilih lebih nyaman terbuka dengan Bu Nunung. Dari alasan hasil

wawancara Azka terlihat sedikit kesal kepada Pak Novel karena sifatnya yang keras dan mengatur. Tetapi hal itu tidak menghalangi Azka untuk bisa terbuka kepada Pak Novel. Tidak jauh berbeda dengan cara keterbukaan Azka kepada Bu Nunung karena sikap ini dapat dilakukan secara intens dan adanya feedback yang baik pula, maka Azka jauh lebih merasa nyaman dengan ibunya.

Peneliti juga bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada keluarga informan III yaitu Pak Ali, Bu Asih dan Lilla. Wawancara pertama dilakukan kepada Lilla dahulu dengan pertanyaan “Apakah masih ada keterbukaan antara anda dengan orang tua anda?”

Berikut jawaban Lilla sebagai anak dari keluarga informan III :

“Iya aku berusaha selalu terbuka sama bapak ibuku, soalnya aku diajarin ibuku buat gak tertutup juga sama bapak.” (Minggu, 05 Juni 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Lilla pada keluarga informan ketiga, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Ali dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Apakah anak bapak selalu terbuka dengan bapak ?”

Berikut jawaban Pak Ali sebagai ayah ayah dari keluarga informan III :

“Iya, karna dia anak satu satunya. Dia terbuka sama siapa lagi kalo bukan saya mbak.” (Senin, 06 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Asih dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Apakah anak ibu selalu terbuka dengan ibu?”

Berikut jawaban Bu Asih dari keluarga informan III :

“Iya, memang saya ajarkan buat selalu terbuka.” (Minggu, 05 Juni 2022).

Pada keluarga ini masih adanya keterbukaan karena Lilla menjadi anak satu-satunya sebagai alasan Pak Ali dan Bu Asih masih tetap sama sifatnya seperti sebelum berpisah. Sikap Keterbukaan Lilla sangat patut dicontoh, dapat menyeimbangkan antara ayah dan ibunya meskipun dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi. Mau bagaimana sebaiknya antara anak dengan orang tua saling terbuka, saling menguatkan ketika salah satunya rapuh atau sedang tertimpa masalah pribadi yang cukup berat. Dengan keterbukaan akan mendapatkan solusi.

Peneliti juga bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada keluarga informan IV yaitu Pak Suwito, Bu Ella dan Hideo. Wawancara pertama dilakukan

kepada Hideo dahulu dengan pertanyaan “Apakah masih ada keterbukaan antara anda dengan orang tua anda?”

Berikut jawaban Hideo sebagai anak dari keluarga informan IV :

“Aku cuma terbuka ke mamah, kalo dedy sama sekali enggak.” (Selasa, 07 Juni 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Hideo pada keluarga informan keempat, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Suwito dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Apakah anak bapak selalu terbuka dengan bapak ?”

Berikut jawaban Pak Suwito sebagai ayah ayah dari keluarga informan IV:

“Tidak ya, saya tidak memanjakan anak-anak saya.” (Jum’at, 10 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Ella dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan yang sama.

Berikut jawaban Bu Ella dari keluarga informan IV :

“Iya walaupun saya punya kesibukan tapi saya selalu kasih waktu buat anakanak-anak saya sharing” (Selasa, 07 Juni 2022).

Sikap keterbukaan dalam keluarga ini masih minim, termasuk antara Hideo dengan Pak Suwito. Hideo terbiasa dengan sikap tidak pedulinya Pak Suwito. Mungkin karena Hideo berbeda keyakinan dengan Pak Suwito ini menjadikan sikap ingin tahunya kurang, berbeda dengan keluarga lain yang masih satu keyakinan. Dan kasihannya lagi ketika keyakinannya membuat jarak antara Hideo dengan Pak Suwito Jauh dan sulit memupuk sikap keterbukaan. Hideo hanya ingin terbuka dengan Bu Ella saja, itu artinya Hideo lebih mengharapkan Bu Ella sebagai pendengar baiknya sebagai pengganti Pak suwito.

2. Empati Yang Terdapat Pada Pola Komunikasi Keluarga Broken Home

Dalam sebuah hubungan keluarga biasanya ada rasa empati antara anak dengan orang tua sebagai bentuk ketenangan dalam sebuah keluarga dan dapat meminimalisir terjadinya suatu konflik antara anak dengan orang tua. Sikap empati ini membutuhkan komunikasi yang baik. Antara anak dengan orang tua seharusnya saling merasakan apa yang sedang dirasa dari sudut pandang masing-masing. Memberikan respon yang baik menjadi salah satu dari sifat empati yang patut diterima.

Pada elemen ini peneliti memaparkan hasil wawancara dengan keluarga informan I yaitu Bapak Yudi, Ibu Hani dan Desy. Wawancara pertama dilakukan kepada Desy dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang dilakukan dalam menunjukkan rasa empati orang tua kepada anda ?”

Berikut jawaban Desy sebagai anak pertama dari keluarga informan I :

“Kalau dari yang aku liat misal dalam kehidupan sehari – hari tuh aku sering kecapean pulang kerja sampe larut, terus dimasakin air buat mandi. Disamping itu juga mamahku kadang tanpa aku ceritain apa yang aku rasain dia bisa ngerti, ya mau gimana pun batin ibu sama anak gak bisa dipisahkan lah ya. Tapi kalo bapak si harus diceritain dulu missal aku lagi ada masalah baru ada sikap peduli sama aku gitu.” (Rabu, 01 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Desy pada keluarga informan kesatu, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Yudi dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Apakah anak bapak memiliki rasa empati kepada bapak ? apa yang anak bapak lakukan untuk mendapatkan rasa empati tersebut ?

Berikut jawaban Pak Yudi dari keluarga informan I :

“Anak saya respect kalau saya lagi sakit, selebihnya saya gak berani buat cerita ke anak saya takut dia kepikiran. Soalnya saya ngerasa kasihan juga ke anak saya udah bikin keadaan jadi seperti ini.” (Kamis, 02 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Hani dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Apakah anak ibu memiliki rasa empati kepada ibu? Apa yang anak ibu lakukan untuk mendapatkan rasa empati tersebut?

Berikut jawaban Bu Hani dari keluarga informan I :

“Saya si merasakan anak – anak saya peduli dengan saya. Apalagi desy sejak dia mulai kerja dan dewasa saya lebih diperhatikan walopun desy itu sibuk dengan kerjanya. Tapi tidak membedakan dengan zahrah, karna dia dari kecil udah pisah dari bapaknya jadi bentuk empati itu lebih ke saya. Misalnya, zahrah ngajak saya bercanda ya saya ikut bercandai dia balik, terus kalo desy sama zahra kelihatan agak jenuh dirumah saya ajak makan diluar.” (Rabu, 01 Juni 2022).

Pada keluarga ini terdapat sikap empati antara anak dengan kedua orang tuanya. Dari cara memperhatikan hal-hal kecil dapat dinilai masih memiliki sikap empati terutama pada Pak Yudi kepada Desy yang mana meskipun sudah tidak bisa memberikan kasih sayang secara intens, Pak Yudi masih tetap ada rasa empati terhadap anaknya. Kedua orang tuanya tidak putus perhatian kepada anak-anak meskipun keadaan memisahkannya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan II yaitu Pak Novel, Bu Nunung dan Azka. Wawancara pertama dilakukan kepada

Azka dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang dilakukan dalam menunjukkan rasa empati orang tua kepada anda ?”

Berikut jawaban Azka sebagai anak pertama dari keluarga informan II :

“Kalo lagi ada masalah sama diriku sendiri pasti aku berusaha buat menyendiri, sikap mama lihat aku begitu biasanya diketok pintu kamarnya sampe aku keluar, terus ditegur buat gak boleh kayak gitu. Baiknya ya dibicarakan biar mamah tau. Lain sih kalo bapak aku akui sikap empati ke aku kurang, aku si cuma bisa memaklumi keadaan tapi sebenarnya aku mengharapkan itu.” (Jum’at, 03 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Azka pada keluarga informan kedua, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Novel dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Apakah anak bapak memiliki rasa empati kepada bapak ? apa yang anak bapak lakukan untuk mendapatkan rasa empati tersebut ?

Berikut jawaban Pak Novel dari keluarga informan II :

“Iya, saya merhatiin gimana cara dia perhatian ke saya walaupun jaim dan malu-malu. Ngasih sesuatu yang saya butuhkan tapi dengan kata-kata yang seperlunya.” (Sabtu, 04 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Nunung dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Apakah anak ibu memiliki rasa empati kepada ibu? Apa yang anak ibu lakukan untuk mendapatkan rasa empati tersebut?

Berikut jawaban Bu Nunung dari keluarga informan II :

“Sikap ini saya rasakan, ketika saya kesepian mungkin duduk sendirian dan melamun terus anak saya nyamperin buat ngajak cerita. Mungkin si niatnya menghibur.” (Jum’at, 03 Juni 2022)

Pada keluarga ini Azka cenderung mengambil empati orang tuanya dengan cara menyendiri. Dari menyendiri timbul perhatian yang diluapkan oleh ibunya dengan harapan anaknya dapat mengontrol dan menemukan solusi terbaiknya. Tetapi sisi kelebihan Azka kepada kedua orang tuanya adalah sangat empati dan perhatian meskipun bapaknya menilai anaknya sedikit malu untuk memberikan sifat empati tersebut. Seperti yang disebutkan Pak Novel bahwa anaknya memberikan sesuatu yang menjadi kebutuhan aja sudah menjadi nilai empati yang tinggi dan tidak sedikit banyak seorang anak memperlakukan bapaknya seperti hal diatas.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan III yaitu Pak Ali, Bu Asih dan Lilla. Wawancara pertama dilakukan kepada Lilla

dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang dilakukan dalam menunjukkan rasa empati orang tua kepada anda ?”

Berikut jawaban Lilla dari keluarga informan III :

“Karna aku anak satu satunya pasti apapun yang aku lakukan selalu mendapatkan empati yang besar dari bapak ibuku. Contohnya kemarin waktu aku cari-cari kerjaan, ibu dan bapaku masih bantu aku buat cari kerjaan, terus ditemani sampe aku bisa kerja di dinas sosial Kab.Banyumas ini.” (Minggu 05, Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Lilla pada keluarga informan ketiga, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Ali dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Apakah anak bapak memiliki rasa empati kepada bapak ? apa yang anak bapak lakukan untuk mendapatkan rasa empati tersebut ?

Berikut jawaban Pak Ali dari keluarga informan III :

“Iya biasanya Lilla kalo lagi di rumah saya itu sering ngajak ngobrol duluan, apalagi kalo lagi cerita tentang pilih pasangan, saya sangat memperhatikan sekali. Soalnya Lilla ini kan udah berumur jadi waktunya saya koreksi pilihan dia yang bagaimana.” (Senin, 06 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Asih dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Apakah anak ibu memiliki rasa empati kepada ibu? Apa yang anak ibu lakukan untuk mendapatkan rasa empati tersebut?

Berikut jawaban Bu Asih dari keluarga inroman III :

“Iya, biasanya kalau Lilla lihat saya capek dia yang mengerjakan kerjaan rumah.” (Minggu, 05 Juni 2022)

Pada keluarga ini, anak lebih dekat dengan bapaknya karena bapaknya menyadari Lilla ini sebagai anak tunggal. Sudah sewajarnya memberikan perhatian yang berlebih karena hanya satu-satunya harapan keluarga. Termasuk halnya mengenai pasangan, bapaknya berharap agar anaknya mendapatkan pasangan yang baik sehingga perlu adanya koreksi dan mengenal siapa pasangan yang terbaik untuk anaknya. Secara tidak langsung bapaknya berharap supaya masa lalu keluarganya sendiri ini tidak terulang oleh keturunannya. Kemudian, bentuk empati Lilla dengan ibunya ini lebih kepada kehidupan sehari-hari di rumah.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan IV yaitu Pak Suwito, Bu Ella dan Hideo. Wawancara pertama dilakukan kepada Hideo dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang dilakukan dalam menunjukkan rasa empati orang tua kepada anda ?”

Berikut jawaban Hideo dari keluarga informan IV :

“Aku dulu ngerasa jadi anak yang bandel mungkin karna mendapatkan perhatian dari mamah aja, tapi masuk SMP aku dipondok kan mamahku di Jombang selama 6 tahun dan aku memiliki beberapa prestasi untuk mengangkat derajat orang tua juga melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dari situ mamah lihat perjuanganku bisa sampai di titik ini haru banget. Dari cara mamah membelai aku bener-bener ngerasa mamah sayang banget sama aku. Selama ini yang aku rasain dedyku gak sama sekali ada perasaan kasihan atau perhatian sama aku dan sachi.” (Selasa, 07 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Hideo pada keluarga informan keempat, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Suwito dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Apakah anak bapak memiliki rasa empati kepada bapak ? apa yang anak bapak lakukan untuk mendapatkan rasa empati tersebut ?

Berikut jawaban Pak Suwito dari keluarga informan IV :

“Kalau empati mendalam sih enggak, paling sekedar menanyakan kabar soalnya saya sibuk.” (Jum’at, 10 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Ella dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Apakah anak ibu memiliki rasa empati kepada ibu? Apa yang anak ibu lakukan untuk mendapatkan rasa empati tersebut?

Berikut jawaban Bu Ella dari keluarga inroman IV :

“Tentu iya sejak kecil udah sama saya si, tapi beda sifatnya kalo hideo cuek tapi memperhatikan saya. Kalo saci selalu secara langsung perhatian sama saya. Keduanya sama-sama kompak kalau menginginkan sesuatu jadi saya pasti segera memenuhi keinginan mereka.” (Selasa, 07 Juni 2022)

Pada keluarga ini empati antara bapak kepada anak terlihat tidak memiliki sifat empati sedikitpun. Anak mengakui lebih merasa nyaman diperhatikan oleh ibunya. Hal tersebut menjadi hal menyakitkan tersendiri bagi anak, karena bagaimanapun seharusnya rasa batin dan rasa empati anak kepada bapaknya tetap ada meskipun tidak penuh. Tetapi nilai lebihnya anak ini mampu memberikan kebanggaan tersendiri setelah mengalami beberapa proses belajarnya baik ilmu pendidikannya maupun ilmu agamanya. Harapan ibunya menjadi kenyataan di masa dewasa anaknya, karena meskipun anaknya di pondok ibunya tetap memperhatikan lebih sampai ridhonya muntun anaknya ke jalan kesuksesan. Menjadi hal bahagia tersendiri karena anak mampu merasakan empati, kehangatan dan kasih sayang seorang ibu.

3. Sikap mendukung Yang Terdapat Pada Pola Komunikasi Keluarga Broken Home

Selain keterbukaan dan empati, dukungan sangat dibutuhkan dalam menunjang komunikasi yang efektif. Dalam sebuah keluarga. Khususnya seorang anak terbuka komunikasinya kepada orang tuanya dengan mengutarakan pikiran, perasaan untuk mendapatkan tanggapan. Maka orang tua akan mendengarkan apa yang disampaikan anaknya dan membantu menciptakan suasana yang mendukung (*supportive*).

Pada elemen ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan keluarga informan I yaitu Pak Yudi, Bu Hani dan Desy. Wawancara pertama dilakukan kepada Desy dengan pertanyaan “Apakah orang tua anda selalu mendukung keputusan anda ? dan bagaimana bentuk dukungan tersebut?”

Berikut jawaban Desy sebagai anak pertama dari keluarga informan I :

“Sejak aku dewasa ini si mamah sama bapaku gak ada melarang keputusan ku lagi masih dalam hal yang biasa. Mungkin aku lebih mendengarkan keputusan mamah bapaku kalo buat acara atau momen tertentu aja, kayak missal kemarin aku lamaran terus mau melanjutkan pernikahan bener-bener butuh keputusan yang mendukung buat aku dan masa depanku.” (Rabu, 01 Juni 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Desy pada keluarga informan kesatu, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Yudi dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan anak bapak ketika diberi dukungan / semangat ? “

Berikut jawaban Pak Yudi dari keluarga informan I :

“Desy dan Zahrah kelihatan senang ya tentunya. Tapi sayangnya mereka jauh dari saya, mungkin kalau saya memberikan dukungannya dengan intens mereka lebih bahagia dari itu.” (Kamis, 02 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Hani dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan anak ibu ketika diberi dukungan / semangat ?”

Berikut jawaban Bu Hani dari keluarga informan I :

“Kelihatan semangatnya muncul lagi lah walaupun sempet kecewa sama keputusan atau hasilnya.” (Rabu, 01 Juni 2022).

Pada keluarga ini, sikap mendukungnya tinggi. Kedua orang tuanya masih sama-sama mendukung dan memperhatikan keputusan juga perkembangan anak, termasuk dari hal kecil sampai hal yang penting sekalipun. Bukti semangat pada anak terlihat ketika kedua orang tuanya mendukung. Anak juga masih mau mengerti dan meminta pendapat kedua orang tuanya dahulu untuk mencapai hasil yang baik. Harapan Pak Yudi dengan mendukung anaknya adalah dapat dilakukan

secara langsung, namun dengan keadaan demikian tidak menghalangi Pak Yudi untuk mendukung anaknya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan II yaitu Pak Novel, Bu Nunung dan Azka. Wawancara pertama dilakukan kepada Azka dengan pertanyaan “Apakah orang tua anda selalu mendukung keputusan anda ? dan bagaimana bentuk dukungan tersebut?”

Berikut jawaban Azka dari keluarga informan II :

“Iya, kalo aku mau beli sesuatu hal yang dari hasil keringatku sendiri pasti mamah mendukung soalnya pesen mama puas puasin usia muda sebelum berumah tangga. Ada hal yang aku inget kalo mamaku ngajarin aku buat kalo ada rezeki lebih baiknya diinfaqkan. Itu hal yang gak bisa aku lupain. Bapak juga mendukung tapi lewat telfon ya bukan intens, tapi sekalinya telfon bisa berisikan semuanya.” (Jum’at, 03 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Azka pada keluarga informan kedua, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Novel dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan anak bapak ketika diberi dukungan / semangat ? “

Berikut jawaban Pak Novel dari keluarga informan II :

“Keliatan makin semangat. Soalnya anak saya bukan type pemarah, asal dia di halusi pasti akan sebaliknya memperlakukan dengan baik juga.” (Sabtu, 04 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Nunung dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan anak ibu ketika diberi dukungan / semangat ?”

Berikut jawaban Bu Nunung dari keluarga informan II :

“Mereson dengan baik. Semangatnya kelihatan.” (Jum’at, 03 Juni 2022).

Pada keluarga ini, saling mendukung antara anak dan kedua orang tuanya, adanya umpan balik yang baik pula. Orang tuanya mengajarkan dan mendukung anaknya dengan beberapa hal baik seperti menyisihkan sedikit rezekinya untuk sadaqah. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis karena tidak semua anak diberikan pendidikan atau ajaran seperti demikian. Memberikan kebebasan kepada anak untuk beradaptasi sesuai perkembangan dengan memanfaatkan masa mudanya. Maka dengan demikian anak dapat menilai mana yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang tidak selama batas wajar.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan III yaitu Pak Ali, Bu Asih dan Lilla. Wawancara pertama dilakukan kepada Lilla

dengan pertanyaan “Apakah orang tua anda selalu mendukung keputusan anda ? dan bagaimana bentuk dukungan tersebut?”

Berikut jawaban Lilla dari keluarga informan III :

“Iya mendukung banget, ya walaupun bapak udah gak bareng tapi aku sering main ketemu bapak buat sharing tentang solusi terus bapak ya mendukung – mendukung aja demi kemajuan aku. Lebih ke type ngebebasin aku buat ngelakuin apa aja asal masih dalam batas wajar.” (Minggu, 05 Juni 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Lilla pada keluarga informan ketiga, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Ali dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan anak bapak ketika diberi dukungan / semangat ? “

Berikut jawaban Pak Ali dari keluarga informan III :

“Kelihatannya dia senang, soalnya kalo lagi ada masalah juga harus di pancing dulu buat cerita.” (Senin, 06 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Asih dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan anak ibu ketika diberi dukungan / semangat ?”

Berikut jawaban Bu Asih dari keluarga informan III :

“Lilla makin menunjukkan semangatnya ya, soalnya yang saya liat juga dia mendapatkan dukungan dari bapaknya juga.” (Minggu, 05 Juni 2022)

Pada keluarga ini sifatnya terbuka, Lilla memanfaatkan dukungan bapaknya dengan menemui bapaknya ke rumah, sehingga bentuk dukungan itu secara intens. Keterbukaan ini ketika Lilla adanya pancingan untuk cerita kemudian bapaknya memberikan umpan balik dukungan dengan cara perlahan. Kedua orang tuanya masih sama-sama seimbang untuk mendukung anaknya. Maka sebagai anak, naluri orang tua mau bagaimanapun tidak dapat dipisahkan, terbukti dengan kebutuhan anak yang masih sering menemui bapaknya untuk tempat cerita dan memberikan dukungan.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan IV yaitu Pak Suwito, Bu Ella dan Hideo. Wawancara pertama dilakukan kepada Lilla dengan pertanyaan “Apakah orang tua anda selalu mendukung keputusan anda ? dan bagaimana bentuk dukungan tersebut?”

Berikut jawaban Hideo dari keluarga informan IV :

“Mamah yang sangat mendukung, lain sama dedyku yang dia sifatnya keras kepala cuma mau dimengerti. Makanya untuk sharing segala keputusan biasanya selalu sama mamah. Mamah mendukung aku untuk aktif dalam organisasi, supaya meluas hubungan sosialnya, selain itu mamah juga mendukung aku untuk terus belajar ilmu agama tentang bagaimana hukum dalam islam dan lain-lain.

Mamahku membekali banyak dukungan biar aku gak ada jejak sifat dedy di dalam diriku. Itu yang pernah mamah bilang sama aku.” (Selasa, 07 Juni 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Hideo pada keluarga informan keempat, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Suwito dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan anak bapak ketika diberi dukungan / semangat ? “

Berikut jawaban Pak Suwito dari keluarga informan IV:

“Saya jarang mendukung anak-anak saya, kontak juga jarang apalagi ketemu.” (Jum’at, 10 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Ella dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan anak ibu ketika diberi dukungan / semangat ?”

Berikut jawaban Bu Ella dari keluarga informan IV :

“Tentunya semangat walaupun hanya dari saya aja yang memberikan dukungan.” (Selasa, 07 Juni 2022).

Pada keluarga ini, anak hanya mendapatkan dukungan dari seorang ibu saja. Terlihat dari sifat bapaknya yang keras, anak ini tidak dapat menjadikan bapaknya sebagai tempat terbuka dan tempat mendukung. Sedangkan ibunya sangat mendukung dari segi organisasi, sosialisasi, dan belajar agama terkait hukum islam karena ibunya berharap anaknya tidak ada sifat bapaknya yang tidak baik dan tidak patut dicontoh. Maka, anaknya diberikan pendidikan dengan cara dimasukan ke pesantren untuk memperbaiki iman, islam dan akhlaknya. Tapi hal tersebut tidak menghalangi ibunya untuk mendukung anak, dukungan tersebut dapat dilakukan melalui kontak whats’App selama anaknya berada di pesantren. Dan karena keterbiasaan ibunya mengajar anak-anaknya untuk selalu terbuka sehingga ibu memberikan umpan balik yang baik.

4. Sikap Positif Yang Terdapat Pada Pola Komunikasi Keluarga Broken Home

Ketika berinteraksi dalam keluarga membutuhkan sikap positif, dimana mendapatkan umpan balik yang baik seperti anak yang memperlihatkan kepada orang tuanya bahwa anak tersebut menikmati dan meluangkan waktu dengan keluarganya, bisa juga dengan memberikan energi positif kepada oanak dengan memberikan pujian, dukungan, kata-kata manis, dan merespon yang baik dengan sedikit senyuman kebahagiaan. Hal itu akan membuat interaksi keluarga dipenuhi dengan suasana yang positif dan menyenangkan.

Pada elemen ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan keluarga informan I yaitu Pak Yudi, Bu Hani dan Desy. Wawancara pertama

dilakukan kepada Desy dengan pertanyaan “Siapakah yang paling dominan dalam memberikan sikap positif dan prasangka baik kepada anda ? siapakah yang lebih dominan untuk menjadi pendengar yang baik ketika anda mengalami suatu konflik ? dan bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut ?”

Berikut jawaban Desy dari keluarga Informan I :

“Tentunya mamahku ya soalnya aku lebih pro juga sama mamah. Dari sikap sifat dan kasih sayangnya selama ini juga semua ada di mamah. Kalo aku lagi ngerasa cape ada masalah atau banyak pikiran mamah yang lebih bisa ngasih solusi. Toh aku kalo ke mamah cuma butuh di dengar aja selebihnya kalo buat nyelesaikan masalah aku sendiri. Caranya ya aku butuh waktu buat berdamai sama diri sendiri, sampe semua tenang baru aku bisa menemukan solusi.” (Rabu, 01 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Desy pada keluarga informan kesatu, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Yudi dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Pada saat apa anak bapak menunjukkan rasa/sikap positifnya kepada bapak?”

Berikut jawaban Pak Yudi dari keluarga informan I :

“Kalo saya habis ngasih uang bulanan dan yang udah pasti sih setiap anak saya penerimaan rapot ya, memberitahu tentang nilai dan peringkatnya.” (Kamis, 02 Juni 2022).

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Hani dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Pada saat apa anak ibu menunjukkan rasa/sikap positifnya kepada ibu ?”

Berikut jawaban Bu Hani dari keluarga informan I :

“Di kehidupan sehari-hari si kalo zahra mau berangkat sekolah dan desy kerja ya soalnya keliatan semangat banget, saya yang ngeliat juga semangat.” (Rabu, 01 Juni 2022).

Pada keluarga ini, sikap positif yang diberikan anak kepada kedua orang tuanya berbeda-beda. Karena bentuk perhatian bapaknya tidak secara intens jadi sikap positif dapat terlihat ketika anak setelah mendapat biaya hidup dari bapaknya setiap bulannya, kemudia ketika anaknya penerimaan hasil rapot dengan memberitahukan nilai dan peringkatnya. Sebagai orang tua tentu saja memiliki rasa bangga ketika anaknya mampu mengikuti jalur pendidikan dengan nilai yang maksimal. Lain dengan sikap positif anak dengan ibu, sebab anak dapat merasakan sikap positif dengan intens, terlihat bukti semangatnya ketika akan berangkat sekolah dan bekerja. Sebagai naluri ibu merasa tenang ketika anak-anaknya giat untuk kesuksesan masa depannya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan II yaitu Pak Novel, Bu Nunung dan Azka. Wawancara pertama dilakukan kepada

Azka dengan pertanyaan “Siapakah yang paling dominan dalam memberikan sikap positif dan prasangka baik kepada anda ? siapakah yang lebih dominan untuk menjadi pendengar yang baik ketika anda mengalami suatu konflik ? dan bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut ?”

Berikut jawaban Azka dari keluarga Informan II :

“Mama sih, soalnya bapak tegas tapi santai. Bapak juga bisa menjadi pendengar yang baik tapi gak selalu waktu ada buat aku. Kalo aku nyelesein masalah biasanya aku pelampiasin dulu ke fitnes. Disamping hoby juga udah jadi kebiasaanku.” (Jum’at, 03 Juni 2022).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Azka pada keluarga informan kedua, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Novel dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Pada saat apa anak bapak menunjukkan rasa/sikap positifnya kepada bapak?”

Berikut jawaban Pak Novel dari keluarga informan II :

“Yang selain di kehidupan sehari-hari itu kalo lagi sungkeman pas idul fitri ya, soalnya saya ngerasa terharu banget lihat anak saya yang tumbuh dewasa dan berkembang.” (Sabtu, 04 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Nunung dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Pada saat apa anak ibu menunjukkan rasa/sikap positifnya kepada ibu ?”

Berikut jawaban Bu Nunung dari keluarga informan II :

“Azka suka tiba-tiba membelikan saya makanan kesukaan martabak manis. Saya gak mandang harga tapi saya merasakan ketulusan anak saya di dalam rasa martabaknya.” (Jum’at, 03 Juni 2022)

Pada keluarga ini, kedua orang tuanya masih sama-sama merasakan sikap positif dari anak kemudian juga sebaliknya. Hal tersebut dapat dikatakan adanya umpan balik yang baik. Dapat terlihat dari bentuk dan sikap anak terhadap ibunya dengan perhatian kecil yang membuat ibunya merasa bahagia, sedangkan sikap positif kepada bapaknya yang paling terkesan yaitu ketika hari raya idul fitri karena sudah menjadi tradisi umat muslim. Bapaknya mampu menjadi pendengar yang baik untuk anak meskipun tidak secara intens, hal tersebut juga disebut sebagai bentuk positif selama masih ada rasa empati dan dukungan kepada anak.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan III yaitu Pak Ali, Bu Asih dan Lilla. Wawancara pertama dilakukan kepada Lilla dengan pertanyaan “Siapakah yang paling dominan dalam memberikan sikap positif dan prasangka baik kepada anda ? siapakah yang lebih dominan untuk

menjadi pendengar yang baik ketika anda mengalami suatu konflik ? dan bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut ?”

Berikut jawaban Lilla dari keluarga Informan III :

“Sikap positif itu ada pada keduanya, bapaku setiap kali ketemu sama aku pas aku samperin ke rumahnya selalu ngasih ciuman dan pelukan, mungkin sebagai bukti kasih sayang karena gak bisa bareng-bareng sama aku ya. Terus ibu juga ngasih sikap positif kalo aku lagi mau berangkat kerja disiapin sarapan, dibawain bekal nasi, dan di panasin juga motornya. Intinya si aku bahagia aja walopun keduanya udah gak bisa bersama tapi tapi bentuk perhatian ke aku gak ada yang kurang.” (Minggu, 05 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Lilla pada keluarga informan ketiga, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Ali dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Pada saat apa anak bapak menunjukkan rasa/sikap positifnya kepada bapak?”

Berikut jawaban Pak Ali dari keluarga informan III :

“Saya selalu terharu kalo anak saya main ke rumah saya terus tetap menanyakan kabar secara langsung, padahal sering ketemu. Tapi hal itu membuat saya bahagia banget punya lilla anak satu – satunya walaupun dengan keadaan seperti ini.” (Senin, 06 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Asih dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Pada saat apa anak ibu menunjukkan rasa/sikap positifnya kepada ibu ?”

Berikut jawaban Bu Asih dari keluarga informan III :

“Kalo Lilla lagi pengen dimasakin sesuatu. Lilla biasanya ada pendekatan dulu sama saya dengan ngobrol basa-basi dan memberikan senyuman yang menginginkan sesuatu.” (Minggu, 05 Juni 2022)

Pada keluarga ini, sikap positif antara anak dengan orang tuanya saling memberikan umpan balik yang baik. Bapaknya selalu memberikan bentuk positif terbesar terhadap anak sebagai bentuk kasih sayang, dengan pelukan dan ciuman secara intens ketika bertemu dengan anak menjadi salah satu hal yang membuat anak merasakan kasih sayang mendalam dari seorang ayah meskipun tidak bersandingan dengan bapaknya. Bentuk positif antara anak dengan ibu juga saling memberikan umpan balik, hanya saja dengan bentuk non verbal. Perhatian – perhatian kecil yang diberikan oleh ibu mampu membuat anak merasakan kasih sayang, sehingga anak merasa nyaman dan menjadi kebiasaan.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan IV yaitu Pak Suwito, Bu Ella dan Hideo. Wawancara pertama dilakukan kepada Hideo dengan pertanyaan “Siapakah yang paling dominan dalam memberikan sikap

positif dan prasangka baik kepada anda ? siapakah yang lebih dominan untuk menjadi pendengar yang baik ketika anda mengalami suatu konflik ? dan bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut ?”

Berikut jawaban Hideo dari keluarga Informan IV :

“Mamah, sekaligus pendengar yang baik. Aku pernah berusaha nemuin dedyku dengan sikap positif, tapi ternyata gak ada timbal balik dan lebih sayang sama keluarga barunya. Tapi aku tetep menghubungi dedy walaupun jarang dengan menanyakan kabar aja gak lebih. Gak tau ya mungkin karna pindah agama itu jadi dedyku memiliki pemikiran yang sangat berbeda dengan aku. Ketika menyelesaikan masalah aku biasanya menyendiri keluar rumah, mencari udara yang bikin aku rileks aja.” (Selasa, 07 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Hideo pada keluarga informan keempat, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Suwito dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Pada saat apa anak bapak menunjukkan rasa/sikap positifnya kepada bapak?”

Berikut jawaban Pak Suwito dari keluarga informan IV:

“Kedua anak saya sangat jauh dengan saya, jadi untuk dapat sikap positif itu bisa disebut tidak pernah. Mereka juga gak mau ketemu dengan saya, tapi ya gakpapa lah yang penting saya masih bisa kontak walaupun jarang.” (Jum’at, 10 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Ella dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Pada saat apa anak ibu menunjukkan rasa/sikap positifnya kepada ibu ?”

Berikut jawaban Bu Ella dari keluarga informan IV:

“Kalau lagi sedang bermanjaan dan story telling.” (Selasa, 07 Juni 2022)

Pada keluarga ini, sikap positif yang dimaksudkan ibu adalah ketika adanya keterbukaan pada anak terkait cerita keseharian, aktivitas, atau problem yang sempat mengganggu aktivitas anak. Hal tersebut membuat anak lebih dulu memulai sikap positifnya karena beranggapan bahwa tempat ternyamannya adalah seorang ibu. Tidak ada keseimbangan kasih sayang dari seorang bapak. Kemudian bapaknya juga tidak mengharapkan sikap positif dari seorang orang, sebab anak sudah dulu diperlakukan bapak dengan demikian. Wajar saja ketika anak beranggapan bapaknya kurang memperdulikannya, karena sebatas menanyakan kabar saja tidak apalagi ada sikap positif yang diberikan.

5. Kesamaan Yang Terdapat Pada Pola Komunikasi Keluarga Broken Home

Ketiga beberapa individu melakukan proses komunikasi, maka tidak akan mencapai kesamaan yang persis. Termasuk pada keluarga broken home yang minim kesamaan antara bapak dan ibu kepada anak-anaknya. Sisi lain dari kesamaan ini

untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri anak terhadap kedua orang tuanya yang sudah berpisah. Hal tersebut menjadi poin tersendiri untuk menjadikan efektivitas komunikasi keluarga.

Pada elemen ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan keluarga informan I yaitu Pak Yudi, Bu Hani dan Desy. Wawancara pertama dilakukan kepada Desy dengan pertanyaan “Bagaimanakah cara yang dilakukan anda untuk menyesuaikan atau menempatkan diri pada kedua orang tua supaya tidak ada yang merasa lebih tinggi / lebih rendah kedudukannya dalam keadaan keluarga yang tidak utuh ?

Berikut jawaban Desy dari keluarga informan I “

“Awal-awal cerai aku perlu banget memahami keadaan walaupun sulit banget buat aku. Tapi dengan berjalannya waktu aku sadar kalau ini jalan yang terbaik, Mau bagaimanapun aku gak bisa pilih kasih antara bapak dan mamah aku. Aku harus selalu memperhatikan keduanya meskipun dari segi waktu, keterbukaan, kontak batin gak secara langsung sama bapak. Satu minggu sekali aku telfon bapak buat mastiin kabar dan lain-lain yang mungkin perlu dibicarakan. Kalau aku telfon sama bapak juga mamahku tau, begitu sebaliknya bapaku masih sering nyuruh aku buat merhatiin kerjaan mamah dirumah buat dibantu dan lain-lain.” (Rabu, 01 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Desy pada keluarga informan kesatu, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Yudi dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang bapak lakukan untuk tetap memperhatikan pendidikan dan pengawasan anak agar menjadi seimbang ?

Berikut jawaban Pak Yudi dari keluarga informan I :

“Kalo saya berharapnya memperhatikan ya secara langsung, tapi keadaan yang membuat saya terhalang untuk bisa memperhatikan kedua anak saya terutama dalam pendidikan dan pergaulannya ya. Paling saya cuma Tanya-tanya aja kalo pas lagi telfon “gimana sekolahnya? Gimana teh desy kerjanya? Hati-hati ya, pintar – pintar pilih temen” gitu lah kurang lebihnya.” (Kamis, 02 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Hani dari keluarga informan kesatu dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk tetap memperhatikan pendidikan dan pengawasan anak agar menjadi seimbang ?

Berikut jawaban Bu Hani dari keluarga informan I :

“Asal saya ingatkan waktu belajar dan waktu main aja sebenarnya mereka bisa membagi waktu sendiri tanpa saya paksa, toh juga saya bukan tipe yang memaksa anak untuk berkembang, biarkan mereka berkembang dengan sendirinya asal saya tetap mengawasi.” (Rabu, 01 Juni 2022)

Pada keluarga ini, anak ketika mendapati suatu problem terkait perceraian orang tua pada waktu itu di dewanak dengan sendirinya oleh keadaan.

Anak mampu memahami apa yang sedang dirasakan oleh kedua orang tuanya. Sifat dewasa ini membuat anak menjadi terbuka dan merasa baik-baik saja, tidak adanya keterpaksaan untuk menyayangi kedua orang tuanya. Usaha anak untuk dapat menghubungi bapak juga terus berjalan sehingga kasih sayang yang diberikan tidak luntur meskipun tidak secara langsung. Kedua orang tuanya hanya memberikan nasehat dan pengingat anak untuk tetap mencapai pendidikan yang baik dan bergaul dengan lingkungan yang baik. Secara tidak langsung beberapa pertanyaan yang diberikan bapak kepada anak ini sebagai bentuk pengingat dan sikap peduli tentang perkembangan anak. Sedangkan ibu memberikan kebebasan terhadap anak tetapi juga mengawasi, dengan demikian anak merasa nyaman berkembang seiring dewasanya umur. Bentuk kesamaan dari segi perhatian antara bapak dan ibu ini adalah memberikan kebebasan tetapi dengan pengawasan.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan II yaitu Pak Novel, Bu Nunung dan Azka. Wawancara pertama dilakukan kepada Azka dengan pertanyaan “Bagaimanakah cara yang dilakukan anda untuk menyesuaikan atau menempatkan diri pada kedua orang tua supaya tidak ada yang merasa lebih tinggi / lebih rendah kedudukannya dalam keadaan keluarga yang tidak utuh ?”

Berikut jawaban Azka dari keluarga informan II :

“Kalo dari aku menjaga perasaan keduanya aja, tanpa membahas dan menyinggung masa lalu yang udah terjadi.” (Jum’at, 03 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Azka pada keluarga informan kedua, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Novel dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang bapak lakukan untuk tetap memperhatikan pendidikan dan pengawasan anak agar menjadi seimbang ?

Berikut jawaban Pak Novel dari keluarga informan II :

“Paling sekedar menanyakan kapan selesai kuliah dan mengingatkan perihal bergaul dengan orang-orang yang lingkungannya baik.” (Sabtu, 04 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Nunung dari keluarga informan kedua dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk tetap memperhatikan pendidikan dan pengawasan anak agar menjadi seimbang ?

Berikut jawaban Bu Nunung dari keluarga informan II :

“Karna Azka anak laki-laki saya gak menuntut pendidikan di bidang umum si, lebih menuntut buat mendalami ilmu keagamaan. Kalo pergaulan saya

percaya lingkungannya baik soalnya kalo main teman-temannya yang biasa kerumah jadi saya bosa mantau.” (Jum’at, 03 Juni 2022)

Pada keluarga ini anak lebih menjaga perasaan kedua orang tuanya, tidak ingin menyinggung atau mengusik perihal perceraian ini terjadi. Artinya anak mampu memahami keadaan, situasi dan kondisi. Untuk sikap mengingatkan hal pendidikan juga pengawasan pada anak yang dilakukan kedua orang tuanya adalah sama, saling membebaskan. Sehingga anak mampu beradaptasi dengan sekelilingnya, sisi lain dari ibunya adalah lebih mengharapkan pendidikan agama pada anak. Karena menjadi anak laki-laki satu-satunya adalah harapan terbesar sebelum memimpin sebuah keluarga.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan III yaitu Pak Ali, Bu Asih dan Lilla. Wawancara pertama dilakukan kepada Lilla dengan pertanyaan “Bagaimanakah cara yang dilakukan anda untuk menyesuaikan atau menempatkan diri pada kedua orang tua supaya tidak ada yang merasa lebih tinggi / lebih rendah kedudukannya dalam keadaan keluarga yang tidak utuh ?”

Berikut jawaban Lilla dari keluarga informan III :

“Sekarang si aku lebih ke santai ya soalnya antara ibu sama bapaku juga gak ada kecemburuan kalo aku ngasih mereka perhatian.” (Minggu, 05 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Lilla pada keluarga informan ketiga, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Ali dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang bapak lakukan untuk tetap memperhatikan pendidikan dan pengawasan anak agar menjadi seimbang ?

Berikut jawaban Pak Ali dari keluarga informan III :

“Kalo sekarang si saya menanyakan seputar kerjaan, missal ada rapat atau seputar aktivitas kerjaan. Tapi kalo soal pengawasan bergaulnya saya pantau lewat whats’app dan itupun saya lihat lingkungannya baik jadi saya bebaskan.” (Senin, 06 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Asih dari keluarga informan ketiga dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk tetap memperhatikan pendidikan dan pengawasan anak agar menjadi seimbang ?

Berikut jawaban Bu Asih dari keluarga informan III :

“Saya si mengawasi terus ya tapi gak juga ngegang lilla. Soalnya dia udah dewasa juga gak waktunya saya atur-atur.” (Minggu, 05 Juni 2022)

Pada keluarga ini, tidak ada kecemburuan ketika anak memberikan perhatian dan sikap peduli kepada bapak ibunya. Hal itu membuat anak lebih terbuka dan menganggap keduanya sama-sama menghargai perasaan seorang anak.

Seiring pendewasaan-Nya, anak diberikan kebebasan untuk bergaul dan menikmati pendidikannya tanpa adanya paksaan. Sebagai orang tua sudah sepantasnya mendukung dan mengawasi saja sudah dikatakan orang tua yang baik, sebelum disimpulkan seperti itu sudah dinilai bahwa keduanya mendukung apapun yang dilakukan anak. Bentuk pengawasan keduanya sama, bersifat bebas namun mengawasi.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada keluarga informan IV yaitu Pak Suwito, Bu Ella dan Hideo. Wawancara pertama dilakukan kepada Hideo dengan pertanyaan “Bagaimanakah cara yang dilakukan anda untuk menyesuaikan atau menempatkan diri pada kedua orang tua supaya tidak ada yang merasa lebih tinggi / lebih rendah kedudukannya dalam keadaan keluarga yang tidak utuh ?”

Berikut jawaban Hideo dari keluarga informan IV :

“Kalau buat seimbang antara mamah dan dedy aku gakbisa. Paling aku cuma berusaha selalu ada aja buat keduanya walaupun aku ngerasa mungkin gak begitu di butuhin sama dedy.” (Selasa, 07 Juni 2022)

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Hideo pada keluarga informan keempat, lalu peneliti juga melakukan wawancara Pak Suwito dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang bapak lakukan untuk tetap memperhatikan pendidikan dan pengawasan anak agar menjadi seimbang ?

Berikut jawaban Pak Suwito dari keluarga informan IV:

“Bebas aja, saya percayakan dengan mamahnya karna hak asuh sama pada mamahnya.” (Jum’at, 10 Juni 2022)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan wawancara kepada Bu Ella dari keluarga informan keempat dengan pertanyaan “Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk tetap memperhatikan pendidikan dan pengawasan anak agar menjadi seimbang ?

Berikut jawaban Bu Ella dari keluarga informan IV :

“Saya si selalu mau pendidikan yang terbaik buat hideo dan sachi, jadi sekolahan untuk keduanya harus yang sangat mendidik, karena dari pendidikan yang baik pasti aka nada lingkungan pergaulan yang baik pula.” (Selasa, 07 Juni 2022)

Pada keluarga ini, dari beberapa aspek di atas bapak sama sekali tidak memberikan respon baik terhadap anak. Sifat tidak pedulinya selalu dikedepankan. Anak ingin menjadi peran penting dalam kehidupan bapaknya tapi ternyata tidak demikian. Bentuk keikhlasan perhatiannya hanya kepada ibu sebagai pengasuh dan perawat sejak ditinggal bapak di waktu kecil, hal tersebut akan menjadi kenangan

pahit yang tertanam pada diri anak, karena dari awal sudah ada munculnya rasa tidak peduli diantara keduanya. Tidak ada keefektivan dalam sebuah hubungan batin. Dari segi perhatian pendidikan juga pergaulan seorang ibu mampu dengan mencarikan sekolah terbaik untuk anak-anaknya, maka ibu menyimpulkan bahwa dengan pendidikan yang baik akan dikelilingi oleh lingkungan yang baik juga.

Dilanjutkan wawancara oleh peneliti kepada tetangga sekitar sebagai pelengkap data dari masing –masing keluarga informan.

Pertama dilakukan wawancara dengan Bu Sutiyah sebagai tetangga dari keluarga informan I dengan pertanyaan wawancara “Apa anda mengetahui hubungan perceraian keluarga Bapak Yudi dan Ibu Hani? Dan bagaimanakah pandangan ibu terkait perilaku anak setelah mengalami perceraian orang tuanya tersebut?”

Berikut jawaban Bu Sutiyah sebagai tetangga keluarga informan I :

“Kalau dari segi hubungan memang udah pisah sejak lama mba, tapi kalau untuk permasalahan perceraian sih saya tidak tahu ya, soalnya Bu Hani orangnya tidak suka cerita dan ngerumpi dengan ibu – ibu sekitar, mungkin karena dia beranggapan itu masalah pribadi jadi saya sebagai tetangga sekitar ya cuma tau kalau Pak Yudi dan Bu Hani pisah gitu aja. Kebetulan anaknya ikut dengan Bu Hani dan sejauh ini yang saya liat anak – anaknya penurut dan tetap patuh dengan orang tuanya, kalau ke bapaknya saya gak tau ya soalnya bapaknya jauh dan saya juga gak pernah lihat kalau anaknya ketemu dengan bapaknya.” (Senin, 27 Juni 2022).

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Bu Puji sebagai tetangga dari keluarga informan II dengan pertanyaan “Apa anda mengetahui hubungan perceraian keluarga Bapak Novel dan Ibu Nunung? Dan bagaimanakah pandangan ibu terkait perilaku anak setelah mengalami perceraian orang tuanya tersebut?”

Berikut jawaban Bu Puji sebagai tetangga dari keluarga informan II :

“Saya biasanya cerita dengan Bu Nunung, bahwa Pak Novel masih sering menemui anaknya. Gak tau apa yang dilakukan bapaknya yang jelas pertemuan itu sering, tapi tidak dirumah Bu Nunung, dari cerita Bu Nunung tidak keberatan kalau anaknya masih sering ketemu sama bapaknya. Karena kebutuhan anak jadi tercukupi dan tetep dapet kasih sayang walaupun gak setiap hari. Yang saya lihat dari perilaku Azka dan Sofa adiknya sih untuk sekarang ini udah biasa aja, dari segi komunikasi ke ibu bapaknya masih tetap berjalan baik, tapi saya dulu pernah dengar kabar kalau Azka anak pertamanya pada waktu tau orang tuanya pisah sempat tidak pulang beberapa hari, kelihatan banget dia gak bisa menerima kenyataan yang dialami oleh orang tuanya.” (Rabu, 29 Juni 2022).

Peneliti melanjutkan wawancara kepada Bu Nelis sebagai tetangga dari keluarga informan III. Dengan pertanyaan “Apa anda mengetahui hubungan perceraian keluarga Bapak Ali dan Ibu Asih? Dan bagaimanakah pandangan ibu terkait perilaku anak setelah mengalami perceraian orang tuanya tersebut?”

Berikut jawaban Bu Nelis sebagai tetangga dari keluarga informan III :

“Saya gak peduli sama urusan orang lain mba, Cuma yang saya tau ya pisahnya udah lama banget sejak Lilla kecil. Sekarang Pak Ali juga udah menikah lagi, tapi lokasi tempat tinggalnya gak jauh dari rumah Lilla jadi saya masih sering tau kalau Lilla dating buat ketemu sama bapaknya, kebetulan orang tua saya rumahnya dekat dengan rumah Pak Ali, dan saya dengar gosip – gosip kalau Lilla sering kali ketemu bapaknya. Saya kurang paham kalau komunikasi yang terjadi antara bapaknya dengan Lilla tetap berjalan baik atau engga, tapi kalau dilihat dari kebiasaan Lilla sering kerumah bapaknya berate tetap terjalin komunikasi yang baik, itu menurut saya ya mba. Kalau hubungan Lilla dengan ibunya ya jelas sangat baik soalnya Lilla disayang banget sebagai anak satu – satunya. Perilaku Lilla sih baik – baik aja kalau ke ibunya gaktanya ke bapaknya.” (Sabtu, 02 Juli 2022)

Terakhir peneliti melakukan wawancara juga kepada Pak Andi sebagai tetangga dari keluarga informan IV dengan pertanyaan “Apa anda mengetahui hubungan perceraian keluarga Bapak Suwito dan Ibu Ella? Dan bagaimanakah pandangan bapak terkait perilaku anak setelah mengalami perceraian orang tuanya tersebut?”

Berikut jawaban Pak Andi sebagai tetangga dari keluarga informan IV :

“Gak tau mba saya gak pengen ikut campur, sebagai tetangga sebelah rumahnya aja saya gak pernah lihat aktivitas anak – anak dan ibunya dirumah soalnya mereka orang sibuk semua mba jarang kelihatan aktivitas dirumah, yang saya tau cerainya udah lama udah itu aja mba, oiya dan bapak kandungnya Hideo juga katanya beda agama, saya gak tau banyak dan gak tau persis soalnya saya belum lama tinggal disini.” (Sabtu, 02 Juli 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara sebagai pelengkap data kepada saudara kandung dari keluarga informan keturunan keluarga K.H Abdul Mukti dengan mewawancarai Ibu Inani Nur Ma’rifah secara mendalam terkait bagaimana pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap perilaku anak. Berikut pertanyaan yang diajukan kepada Bu Nani “Bagaimana Pola komunikasi anak dengan orang tua pada keluarga Bu Hani, Pak Novel, Pak Ali dan Bu Ella? Apakah ada perbedaan terhadap perilaku anak setelah mengalami perceraian orang tuanya ?

Berikut jawaban Bu Nani sebagai saudara kandung dari Bu Hani, Pak Novel, Pak Ali dan Bu Ella :

“Menurut saya pribadi perceraian memang gak disukai Allah, tapi kita sebagai manusia mempunyai batas kesabaran yang mana kita sebetulnya udah gak kuat, mau maksa buat bertahan tapi malah jadi menyakiti diri sendiri, ya walaupun memberatkan cerai karna anak tapi bagaimanapun yang sudah menjadi keputusan tetap keputusan kan ya mba, saya bisa bicara gini karna saya juga orang tua. Tetapi dengan begitu saya tetap menjalin hubungan baik mau itu dengan adik saya atau dengan mantan adik – adik saya mba. Pandangan saya kepada keluarga adek, pertama Bu Hani dengan anaknya tidak ada perubahan komunikasi mba masih sama

seperti dulu, dari cara bicara, cara memperhatikan dan lain-lainnya itu gak ada yang berubah karna kan anaknya ikut sama Hani sejak mereka bercerai. Perilaku anak ke ibunya juga hormat, malah anak-anaknya dekat dengan saya sering main kerumah dan saya ajak ngobrol. Tapi kalau ke bapaknya karna gak tinggal bareng jadi komunikasinya terbatas, perilaku ke bapaknya juga masih tetep menghormati, sering menanyakan walaupun lewat telfon, terbuka, perhatian, bentuk sikap ke bapaknya masih kayak dulu cuma bedanya gak secara langsung gitu aja. Kedua buat keluarga Pak Novel ya mba, karna anaknya ikut sama ibunya jadi saya kurang paham bagaimana perilaku dan komunikasinya dengan ibunya soalnya yang adik saya kan Pak Novel, sedangkan Pak Novel sekarang hidupnya sehari – hari sendirian, tapi beberapa kali cerita sama saya kalau anaknya masih tetap menjalin hubungan baik dengan Novel. Dari perilaku anak ke Pak Novel diliat secara intens dia sayang sama bapaknya walaupun gengsi ya mba soalnya anak laki – laki. Selanjutnya kalau untuk keluarga Pak Ali, bentuk komunikasi antara anak dengan ibu dan bapaknya masih sama dan saling terbuka, soalnya saya sering ketemu Bu Asih sesekali di pasar dan sedikit menceritakan gimana perkembangan anaknya sehari – hari, soalnya kan mereka Cuma punya satu anak dan dijamin disayang sekali sama ibu bapaknya mba. Kalau dari komunikasi aja terjalin baik pasti perilaku kepada orang tuanya juga tetep baik ya mba. Terakhir kalau untuk keluarga Bu Ella ini adik saya, anaknya hanya dekat dengan Ella soalnya bapaknya emang udah keras dari dulu mba, emang kurang perhatian sama anak-anaknya, jadi ya keadaan udah cerai pun malah makin renggang hubungannya. Dari cerita Ella ke saya bapaknya Hideo ini jarang banget memperhatikan anak-anaknya jadi anaknya juga sungkan untuk memperhatikan ayahnya balik. Tapi kalau ke Ella anaknya sangat terbuka dan segala sikap positif selalu diberikan soalnya anaknya merasa cuma Ella yang menyayangi anak-anaknya. kurang lebihnya gitu mba cerita singkat dari kisah keluarga adik- adik saya ini, semoga bisa menjadi pelajaran untuk anak dan orang tua diluar sana ya mba"

Dilihat dari hasil wawancara kepada tetangga dari masing – masing informan terlihat bahwa komunikasi antara anak dengan ibunya jauh lebih baik dari pada ke bapaknya, hal tersebut dikarenakan anak mayoritas tinggal bersama dengan ibu. Sebagai tetangga kurang mengetahui permasalahan dari masing – masing keluarga informan tetapi seluruh tetangga sekitar sudah mengetahui bahwa keluarga informan yang dijadikan penelitian ini mengalami perceraian. Tanggapan tetangga terkait perilaku anak dari masing – masing keluarga informan berbeda – beda, ada beberapa yang kurang mengetahui perilaku anak dari keluarga informan tersebut dan ada juga yang mengetahui karena dekat dengan keluarga informan. Menurut tetangga dari keluarga informan I, II, dan III perilaku anak kepada orang tuanya masih tetap baik dan tetap menjalin komunikasi yang baik, terlebih dengan ibunya karena tinggal satu rumah menjadikan anak dekat dengan ibunya. Dari segi perhatian dan keterbukaan anak tidak ada masalah dengan orang tuanya. Menurut tetangga sekitar dari keluarga informan IV menjelaskan bahwa beliau tidak ingin ikut campur dalam urusan orang lain, hanya dengan mengetahui perceraian itu terjadi saja menurutnya sudah cukup. Di samping itu pada keluarga

informan IV diterangkan oleh tetangga sekitar bahwa anggota keluarganya saling sibuk dan jarang terlihat aktivitas di dalam rumah. Sehingga tetangga kurang mengetahui bagaimana perilaku anak dengan ibunya termasuk dengan bapaknya.

Setelah dilakukan wawancara kepada 4 (empat) keluarga informan tersebut, peneliti menentukan pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap perilaku anak pada keluarga broken home menggunakan teori Mc Leon dan Chafee (2006).

Tabel 7 : Hasil Penelitian Pola Komunikasi Anak Dengan Dengan Orang Tua

No.	Nama Keluarga Informan	Pola Komunikasi	Perilaku Anak
1.	Bapak Yudi Keluarga Informan I	Pluralistik	Masih adanya keterbukaan kepada anak, masih bertanggung jawab dengan segala biaya hidup anak, anak masih mau menghubungi dan menemui bapak, masih memperhatikan hal – hal kecil meskipun tidak intens (melalui telephone/whats' App), masih memperhatikan pendidikan anak, mengingatkan untuk bergaul dengan lingkungan yang baik, memberikan kebebasan tetapi dengan mengawasi dan mengingatkan.
2.	Ibu Umi Hani Keluarga Informan I	Pluralistik	Anak terbuka dengan ibu, adanya sikap kepedulian antara anak kepada ibu begitu sebaliknya, mengajak bercanda dan saling memberikan sikap positif. Ketika diberikan semangat oleh ibu, anak mampu memberikan respon baik ketika ibu memberikan

			dukungan, dengan membuktikan semangat dan usahanya.
3.	Bapak Novel Keluarga Informan II	Pluralistik	Anak terbuka ketika ada perlu saja, anak gengsi dalam memberikan perhatian padahal dirinya niat ingin memberikan sesuatu kepada bapaknya, anak mampu memperlihatkan semangatnya, adanya perlakuan baik kepada anak membuat anak berperilaku baik juga kepada bapaknya, sikap positif yang sangat terlihat ketika sedang hari raya karena anaknya masih mau menemui bapak untuk menghormati acara hari raya. Bapaknya sekedar mengingatkan anak, selebihnya memberikan kebebasan anak untuk memanfaatkan masa mudanya
4.	Ibu Nunung Keluarga Informan II	Pluralistik	Sangat terbuka dengan ibunya, harapan satu-satunya sebagai anak laki-laki. Perlakuan anak kepada ibu sangat peka ketika ibunya sedang terlihat banyak pikiran, sedangkan anak ketika mendpaati suatu masalah lebih memilih untuk menyendiri dahulu, anak merespon dengan baik ketika diberikan semangat, perlakuan anak kepada ibunya melalui hal kecil dengan

			<p>membelikan makanan, anak diajarkan untuk lebih menuntut pendidikan keagamaan karena ibunya beranggapan jika pergaulan anak baik maka lingkungannya juga baik.</p>
5.	<p>Bapak Ali Keluarga Informan III</p>	<p>Protekkrif</p>	<p>Anaknya selalu terbuka, anak selalu menyempatkan untuk bertemu dengan bapak untuk mendapatkan bentuk empati dan sikap positif, bapaknya memberikan tuntutan dalam hal memilih pasangan, sangat mengoreksi pilihan pria yang menjadi pilihannya. Bapaknya terlalu mengawasi anak ketika sedang bermain dengan pasangannya. Anaknya harus dipancing dulu untuk cerita ketika mendapati suatu masalah kemudian bapaknya mampu menjadi pendengar yang baik. Anaknya sering menanyakan kabar padahal dirinya sering bertemu dengan bapaknya,</p>
6.	<p>Ibu Asih Keluarga Informan III</p>	<p>Pluralistik</p>	<p>Anak terbuka dengan ibunya, anak selalu mengerti dan membantu pekerjaan rumah ibunya, anak mampu memperlihatkan semangatnya bukti menjadi anak satu-satunya dalam keluarga meskipun harus</p>

			berpisah dengan kedua orang tuanya, ibunya menjadi pendengar yang baik disaat anaknya mendapat masalah, bentuk pengawasan ibunya tidak membebani anak, dengan membebaskan anak dapat beradaptasi dengan sendirinya. Bapaknya hanya membutuhkan kontak dengan anak tetapi tidak untuk menanyakan kabar dan sebatas memberikan perhatian.
7.	Bapak Suwito Keluarga Informan IV	<i>Laizes-Faire</i>	Tidak adanya bentuk komunikasi yang baik, antara anak dengan bapak tidak saling mendapatkan umpan balik yang baik, anaknya sangat minim terbuka kepada bapaknya sebab pengalaman buruk keluarganya yang mendalam pada diri anak. Anak tidak dendam tetapi lebih kepada sifat bodo amat terhadap bapak, bapaknya memberikan kebebasan kepada anak karena hak asuh tidak jatuh pada dirinya.
8.	Ibu Ella Keluarga Informan IV	Pluralistik	Anaknya memanfaatkan keterbukaan di waktu luang kesibukan ibunya, perlakuan anak kepada ibunya sangat baik sehingga ibunya tidak segan memberikan balasan ketika

			<p>anaknya meminya sesuatu, ibunya tetap memberikan semangat penuh walaupun tidak dengan dukungan bapaknya, dan anak mampu menerima dukungan tersebut dengan pembuktiannya, didikan ibunya untuk mengasuh anak di pesantren membuat anak bersikap baik karena ada harapan tersendiri bagi ibu supaya tidak meniru perilaku bapaknya yang tidak baik. Dengan demikian ibu memberikan kebebasan kepada anak selama mempunyai bekal ilmu agama yang baik.</p>
--	--	--	--

D. Analisis Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada 4 (Empat) Keluarga Broken Home

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Peneliti dapat menganalisa tentang bagaimana pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap perilaku anak pada 4 (empat) keluarga broken home. Pada penelitian ini menggunakan kelima aspek efektivitas komunikasi interpersonal untuk dapat menentukan pola komunikasi yang dituju.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melanjutkan analisis dari setiap keluarga informan yang telah diwawancarai sesuai dengan pola komunikasi yang dihasilkan. Adapun peneliti melakukan analisis tersebut berdasarkan data dan fakta yang didapatkan dari wawancara mendalam.

1. Pada keluarga informan I, dalam memenuhi kebutuhan komunikasinya keluarga ini masih memiliki keterbukaan antara anak dengan kedua orang tuanya, meskipun keterbukaan Desy kepada bapaknya tidak secara intens. Dari segi perhatian pun keduanya masih sama – sama memperhatikan

keputusan juga perkembangan anak, termasuk hal – hal kecil sampai yang terpenting sekalipun. Kedua orang tuanya masih sama dalam memberikan dukungan dalam hal pendidikan untuk mencapai masa depan yang baik. Sehingga anak akan tetap merasakan nyaman dari kedua orang tuanya meskipun dengan cara intens dan tidak secara langsung. Kemudian keduanya juga masih saling mengingatkan perihal pergaulan untuk dapat memilah dan memilih lingkungan pertemanan yang baik, untuk kemudian anak dapat bersikap dewasa dengan sendirinya ketika mendapati pertemanan yang kurang baik, tau akan apa yang harus dilakukan. Kedua orang tuanya menerapkan pola komunikasi terhadap perilaku anak yaitu pola *pluralistic*.

2. Pada keluarga informan II, setelah perceraian orang tua antara anak dengan ayah ibunya masih adanya keterbukaan meskipun mengalami perbedaan kondisi, namun kondisi tersebut tidak menghalangi pertemuan antara anak dengan ayah. Sebab lokasi tempat tinggal ayah masih berdekatan dengan anak sehingga komunikasi tetap dapat dilakukan dengan intens meskipun tidak setiap waktu. Sikap anak terhadap kedua orang tuanya masih tetap patuh, masih adil dalam memberikan sikap empati begitu juga sebaliknya. Kedua orang tuanya saling mendukung, menasehati dan memberikan kebebasan pada anak untuk beradaptasi sesuai kemampuan umurnya. Dengan memberikan kesempatan untuk memanfaatkan masa mudanya, maka dengan demikian anak dapat memilah dan memilih sendiri mana yang perlu dilakukan dan mana yang tidak. Bentuk dukungan dari kedua orang tuanya juga masih tetap sama, tidak mengurangi rasa kasih sayang sedikitpun setelah mengalami perceraian. Kemudian sikap positif yang diberikan oleh anak kepada orang tua dan sebaliknya masih tetap ditegakkan dengan memperhatikan hal – hal kecil. Sehingga antara anak dengan orang tua sama – sama bisa menjadi pendengar yang memberikan umpan balik baik dalam lingkup kasih sayang. Kedua orang tuanya menerapkan pola komunikasi terhadap perilaku anak yaitu pola *pluralistic*.
3. Pada keluarga informan III, adanya keterbukaan antara anak dengan kedua orang tua juga sebaliknya. Orang tua masih peduli juga menguatkan ketika anak mendapati suatu konflik, membantu menemukan solusi. Ciri ibu tersendiri pada keluarga ini yaitu sangat peduli dan sangat protektif

termasuk dalam pemilihan pasangan hidup. Hal itu terjadi karena hanya memiliki anak satu – satunya. Ibunya ingin Lilla mendapatkan pasangan yang terbaik dari keturunan dan silsilahnya, sebab ibunya takut akan masa lalunya terulang kembali pada anak satu – satunya. Antara ibu dan bapaknya tidak kecemburuan ketika anaknya saling memperhatikan keduanya, sehingga anak dapat bebas terbuka dengan siapa yang akan dijadikan pendengar. Justru anaknya lebih dekat dengan bapaknya meskipun tidak setiap waktu, karena jarak tempat tinggal yang tidak terlalu jauh menjadikan kesempatan anak untuk menemui bapaknya. Dari hasil wawancara anaknya menjelaskan bahwa bapaknya memberikan sikap positif kepada anak dengan perlakuan peluk dan cium setiap pertemuan yang melambangkan bentuk kasih sayang. Sedangkan ibunya memberikan kebebasan pada anak namun tetap mengawasi dan memberikan kasih sayang. Kedua orang tuanya menerapkan pola komunikasi yang berbeda, bapaknya menerapkan pola komunikasi terhadap perilaku anak yaitu pola *protektif* dan ibunya tergolong pada pola komunikasi keluarga terhadap perilaku anak yaitu pola *pluralistic*.

4. Pada keluarga informan IV, minimnya keterbukaan antara anak dengan bapaknya. Anak lebih memilih terbuka kepada ibu karena perceraian yang diketahui anak sejak kecil, anak beranggapan bahwa bapaknya sudah meninggalkan Hideo dengan ibunya sejak kecil, hal tersebut membuat anak enggan untuk dekat bahkan terbuka dengan bapaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, terlihat bahwa bapaknya tidak memberikan dukungan terhadap anak, komunikasi dilakukan ketika ada hal penting saja. Anak mendapatkan dukungan hanya dari ibu, sampai ibu memberikan kesempatan anak untuk masuk ke pesantren, dalam hal tersebut ibu memerintahkan anak untuk berorganisasi, bersosialisasi dan mendalami ilmu agama. Seperti yang anaknya sampaikan pada hasil wawancara bahwa ibunya berangan – angan memberikan pengasuhan anak ke dalam pesantren dengan alasan tidak ingin anaknya memiliki sifat dan sikap seperti bapaknya sebab darah daging bapaknya yang masih mengalir dalam diri anak. pada keluarga ini tidak memiliki keseimbangan komunikasi. Sifat bapaknya adalah membebaskan, tidak mengekang, tidak membatasi, juga tidak mengawasi, perihal menanyakan kabar juga tidak. Anak pada keluarga ini hanya dapat kasih sayang dari seorang ibu, tetapi hal tersebut tidak

mematahkan semangat anak untuk menjadi orang sukses sesuai harapan ibunya sejak kecil. Pengalaman yang tergambar dalam pikiran anak akan membekas sampai kapan saja, termasuk kesulitan dalam membangun komunikasi yang baik dengan bapak. Kedua orang tuanya menerapkan pola komunikasi yang berbeda, bapaknya menerapkan pola komunikasi terhadap perilaku anak yaitu pola *laissez-faire* dan ibunya menanamkan pola komunikasi keluarga terhadap perilaku anak yaitu pola *pluralistic*.

Hubungan antara anak dengan ibu pada 4 (empat) keluarga *broken home* ini seluruhnya menggunakan pola komunikasi pluralistik. Karena adanya saling menjalankan komunikasi terbuka sehingga dapat menampung ide – ide, saling menghormati keinginan satu sama lain, adanya bentuk dukungan dan sikap – sikap positif yang diterima anak dengan baik sehingga anak dapat memperlakukan dengan sebaliknya. Adapaun pola komunikasi yang terjalin antara anak dengan bapak setelah mengalami perceraian pada 4 (empat) keluarga *broken home* ini mengalami perbedaan, bapak pada keluarga informan I dan keluarga informan II menerapkan pola komunikasi pluralistik, antara anak dengan bapak masih menjalin keterbukaan dan komunikasi yang baik, hal tersebut membuat anak bersikap dengan memberikan umpan balik yang baik. Bentuk empati yang diberikan dapat diterima dan saling berkesinambungan, memberikan kebebasan anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Tidak memaksa segala hal yang menjadi keputusan bapaknya. Maka anak akan menjadi dewasa dengan sendirinya, sebagai anak hanya dapat memahami kondisi keluarga tanpa harus mencelakakan masa depannya. Sebab bagaimanapun anak tetap menjadi tanggung jawab seorang bapak meskipun tidak secara intens. Bapak pada keluarga informan III menerapkan pola komunikasi protektif karena, hanya memiliki satu anak yang menjadikan harapan satu – satunya, ada sikap mengekang dan kurang bisa memahami keputusan anak. Contohnya seperti yang dijelaskan oleh bapak dalam memilih pasangan, dituntut untuk memilih pasangan sesuai keinginan bapaknya, hal tersebut membuat anak kesulitan untuk menentukan pilihannya. Meskipun adanya komunikasi yang baik tetapi terdapat unsur mengekang di dalamnya, sehingga anak kesulitan untuk berkembang sesuai kepribadian. Bapak pada keluarga informan IV menerapkan pola komunikasi *laissez – faire*, sebab tidak adanya keterbukaan dan kedekatan antara anak dengan bapak. Terlalu memberikan kebebasan tanpa adanya pengawasan. Tidak adanya saling menghormati, juga tidak memahami objek

komunikasi sehingga terjadi kesalahan dalam komunikasi yang menjadikan hambatan komunikasi dalam sebuah keluarga.



A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada penelitian mengenai pola komunikasi anak dengan orang tua pada keluarga *broken home* dengan menggunakan lima aspek keefektifan komunikasi interpersonal Devito. Diperoleh gambaran data yang sudah di dapatkan lalu dilakukan analisis untuk dapat peneliti simpulkan ke dalam pola komunikasi laizes – faire, pola protektif, pola pluralistik dan pola konsesual menurut Mc Leon dan Chafee. Dari ke 4 (empat) keluarga *Broken Home* tersebut mayoritas cenderung menerapkan pola komunikasi pluralistik. Indikasinya pola komunikasi pluralistik ini cenderung mengedepankan keterbukaan, sebab dengan keterbukaan semuanya dapat dibicarakan dan diselesaikan satu persatu dengan sikap positif, terdapat rasa empati, saling

mendukung dan menghargai persamaan juga perbedaan pendapat. Hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Permasalahan utama anak dalam keluarga broken home adalah kurangnya kasih sayang dan mengalami trauma tersendiri ketika akan mengalami kehidupan berumah tangga, apalagi ketika anak tidak mendapat pengasuhan yang layak. Pola komunikasi anak dengan orang tua pada keluarga broken home yang diteliti oleh peneliti berjalan dengan efektif, tetapi ada satu keluarga dengan informan ayah yang memiliki sifat tidak peduli dengan anak, dan ada satu ayah dari keluarga informan yang memiliki sikap tegas dalam hal memilih pasangan hidup untuk anaknya. Menurut peneliti, sikap tegas yang dilakukan oleh bapak kepada anak tersebut secara tidak langsung mengharapkan anak mendapatkan jodoh dan pasangan yang baik, supaya tidak terulang kisah pengalaman keluarganya sendiri.

Penerapan pola komunikasi keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua penting memahami bagaimana cara komunikasi yang baik dengan anak supaya terbentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak meskipun sudah mengalami perceraian. Didikan kepada anak tetap perlu ditegaskan, sebab sebagai anak merasa bentuk empati, dukungan dan perhatiannya tidak utuh. Pentingnya memprioritaskan kepentingan anak, dan sebagai orang tua perlu mengendalikan anak untuk memberikan pengertian kepada batasan – batasan perilaku yang tidak perlu dilakukan, tetap memberikan pendidikan dalam bersosialisasi pada lingkungan masyarakat, sebab berdasarkan pola komunikasi dapat terlihat bagaimana bentuk pengasuhan orang tua baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Pada 4 (empat) keluarga dalam penelitian ini mengalami perbedaan pola. Dimana masing – masing bentuk pengasuhannya kepada anak beragam. Ada sikap orang tua yang mampu dijadikan teman oleh anaknya sehingga kedekatan dan keterbukaan mengalir dengan sendirinya, ada yang kesulitan untuk berkomunikasi, dan ada juga bentuk komunikasi yang bersifat mengekang. Disadari bahwa adanya kesulitan berkomunikasi pada keluarga *broken home*, sebab dalam memberikan pengasuhannya orang tua tidak saling bersamaan. Posisi anak menjadi serba salah ketika lebih berpihak kepada salah satu diantara keduanya, tetapi pada 4 (empat) keluarga informan pada penelitian ini tidak adanya kecemburuan antara bapak dengan ibu ketika anaknya lebih berpihak kepada ibu, sebab adanya kesadaran akan hak asuh anak yang jatuh kepada ibu. Sehingga komunikasi anak yang terjalin dengan orang tuanya masih dikatakan baik.

B. Saran

Untuk keluarga *broken home* terkhusus kepada orang tua, tetaplah berikan pengasuhan kepada anak selayaknya keluarga lain. Karena bagaimanapun anak adalah harta titipan yang harus dijaga. Meskipun ada kesulitan dalam mengasuh seorang diri, setidaknya sebagai orang tua tetap menjalin komunikasi yang baik, selalu menerapkan keterbukaan, sikap positif, dukungan, juga rasa empati secara intens maupun tidak. Tidak menjadi halangan ketika anak jauh dari orang tua untuk tidak berkomunikasi, karena dengan canggihnya teknologi sekarang seluruh anak – anak dapat menggunakan media sosial, peran orang tua yaitu tetap memantau dan mengawasi. Anak akan tetap merasa nyaman kalau orang tua masih memberikan perhatian dan kasih sayang.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y. (2016). Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya. *Jurnal e-komunikasi*, 4(2).
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). Tata bahasa baku bahasa Indonesia.
- Andrik, P. (2003). Komunikasi Multikultural. *Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press*.
- Anwar, Syarifudin. (2003). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bala, M. E., Senduk, J., & Boham, A. (2015). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Merokok bagi Remaja di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(3).
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Jakarta: Kencana Media Grub.
- Cangara, H. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Devito, J. A., & Maulana, A. (1997). Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar. 263.
- Djamrah S. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. *Komunikasi Pendidikan Islam*. Jakarta : 170.
- Effendi, M. (2012). Komunikasi Orang Tua dengan Anak.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. *Bandung: Citra Aditya Bakti*, 200.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115-130.
- Gintulangi, W., Puluhaulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME PADA PRESTASI BELAJAR PKN SISWA DI SMA NEGERI I TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.

- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143, 32-49.
- Hartati, K. (2013). Pola Komunikasi Antara staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Palangkaraya. Universitas Mulawarman*.
- Hestiyana, N. (2021). Analisis Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 12(1), 20-31.
- Ismah, S. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- KEMENDIKBUD. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga Dengan Anak Usia SMA/SMK*, Jakarta : 01-25.
- Maghfiroh. A. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. . Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 150.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif [Qualitative data analysis]. *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
- Mulyana, D. (2000). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 247.
- Nasution, I. K. (2007). Perilaku merokok pada remaja. *Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara*.

- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Pendidikan, D., & Kebudayaan, K. B. B. I. (1996). cetakan ketujuh edisi II. *Balai Pustaka, Jakarta*.
- Pratiwi, U. V., & Handayani, S. (2013). Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak. *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*.
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*.
- RITA BUDIARTI, B. U. D. (2020). *EFEKTIVITAS TEKNIK LATIHAN ASERTIF GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI SMA N 1 PASIR SAKTI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN AJARAN 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2010). Pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2).
- Setyowati, Y. (2013). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa).
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vardiansyah, D. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi Ghalia Indonesia.
- Warzuqni, D. (2019). Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Korban Broken Home di Kota Medan).
- Wilis, S. S. (2011). Konseling keluarga. *Bandung: Alfabeta*.
- Yanto, Y. (2019). POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBERIAN SANKSI ADAT TERHADAP PELAKU KAWIN LARI. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 1-8.

Zulaika, R. (2010). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI KELURAHAN PERAWANG KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

